

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA NARASI
ANTARA SISWA PESERTA EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK
DAN BUKAN PESERTA EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK
KELAS XI SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2007/2008**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Matheus Bambang Tri Wahono

NIM : 031224030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA NARASI
ANTARA SISWA PESERTA ESKTRAKURIKULER JURNALISTIK
DAN BUKAN PESERTA ESKTRAKURIKULER JURNALISTIK
KELAS XI SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2007/2008**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Matheus Bambang Tri Wahono

NIM : 031224030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA NARASI
ANTARA SISWA PESERTA EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK
DAN BUKAN PESERTA EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK
KELAS XI SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2007/2008**

Oleh :

Matheus Bambang Tri Wahono

NIM : 031224030

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. J. Karmin, M.Pd.

tanggal, 17 September 2007

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

tanggal, 18 September 2007

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA NARASI
ANTARA SISWA PESERTA EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK
DAN BUKAN PESERTA EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK
KELAS XI SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2007/2008**

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Matheus Bambang Tri Wahono
NIM : 031224030

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 3 November 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Penguji

- Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.
Anggota : 1. Dr. J. Karmin, M.Pd.
2. Drs. P. Hariyanto
3. Drs. G. Sukadi

Tanda tangan

.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 3 November 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

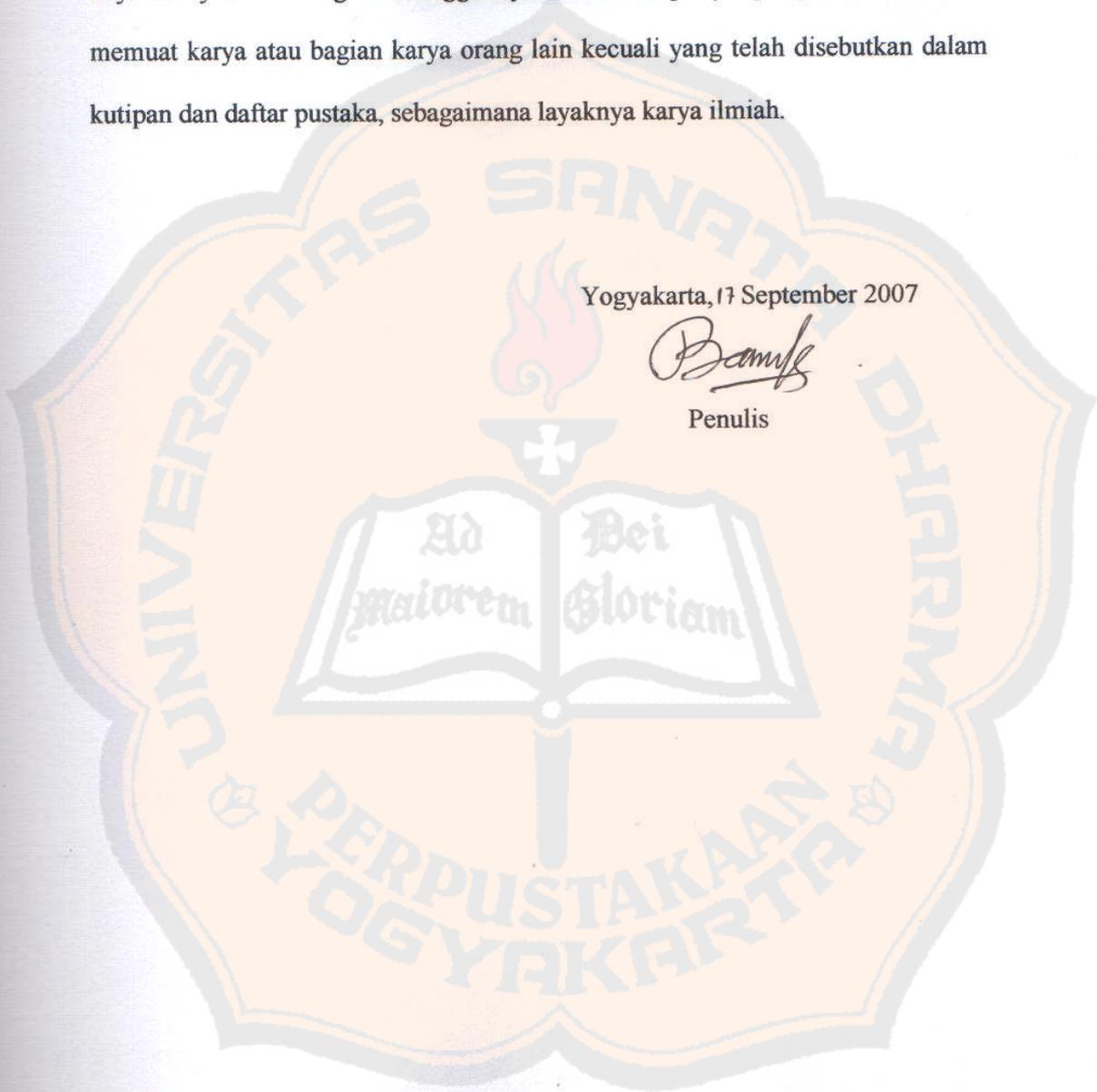
Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 September 2007



Penulis



MOTO

Tinggi hati mendahului kehancuran,
tetapi kerendahan hati mendahului kehormatan

(Amsal 18:12)

Perbuatlah apa yang kau pandang baik

(Samuel 14:36)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan cinta kasih untuk

bapak, ibu,
dan kedua kakakku



KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas karunia dan kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Narasi antara Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik dan bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian perbedaan kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik sebab sejauh pengetahuan penulis, penelitian mengenai perbedaan kemampuan menulis wacana narasi khususnya di SMA masih terbatas. Di samping itu, peneliti melihat adanya program ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah yang peminatnya cukup banyak. Oleh sebab itu, penulis menganalisis langsung pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008 karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik cukup banyak.

Hasil analisis yang dilakukan diharapkan dapat membantu guru bahasa Indonesia maupun guru pembimbing ekstrakurikuler jurnalistik. Para guru diharapkan mendapat masukan untuk meningkatkan pengajaran menulis wacana narasi di SMA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selama mengadakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, doa, maupun dukungan. Tanpa bantuan tersebut, skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. J. Karmin, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I dan Drs. P. Hariyanto selaku dosen Pembimbing II yang memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh dedikasi dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
3. Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
5. Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Drs. Markoes Padmonegoro, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMA Pangudi Luhur Sedayu.
6. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta.
7. Dosen-dosen PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan belajar selama penulis menempuh kuliah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Karyawan dan karyawan sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah serta Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan bantuannya selama proses penyusunan Skripsi.
9. Bapak, Ibu, kakak-kakakku, dan kemenakan-kemenakanku yang telah memberikan kasih sayang, perhatian dan dukungan.
10. Wisnu, Yosep, Dewo, Merry, Nia, Desy P, Via, Nur W., Sr. Marsiana, Arum serta teman-teman mahasiswa PBSID angkatan 2003.
11. Titin dan Taryono yang telah memberikan dukungan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, September 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	6
1.5.1 Rumusan Variabel	6
1.5.2 Batasan Istilah	7
1.6 Sistematika Penyajian	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Kemampuan Menulis	11
2.2.1.2 Pembelajaran Menulis	13
2.2.2 Ekstrakurikuler Jurnalistik	15
2.2.2.1 Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik	16
2.2.2.2 Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik	17
2.2.2.3 Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik	18
2.2.3 Kajian Wacana	19
2.2.3.1 Jenis-Jenis Wacana	20
2.2.4 Wacana Narasi	22
2.2.4.1 Struktur Wacana Narasi	23
2.2.4.2 Jenis-Jenis Wacana Narasi	26
2.2.4.3 Unsur-Unsur Wacana Narasi	28
2.3 Kerangka Berpikir	32
2.4 Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Populasi dan Sampel	36
3.2.1 Populasi	36
3.2.2 Sampel	36

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3 Instrumen Penelitian	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Deskripsi Data	47
4.2 Analisis Data	48
4.2.1 Perhitungan Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu	48
4.2.2 Perhitungan Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu	51
4.2.3 Perhitungan Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Narasi antara Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik dan bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2007/2008.....	55
4.3 Pengujian Hipotesis	56
4.3.1 Pengujian Hipotesis I	57
4.3.2 Pengujian Hipotesis II	58
4.3.3 Pengujian Hipotesis III	58
4.4 Pembahasan	59

4.4.1 Hasil Analisis Wacana Narasi Siswa Peserta Ekstra- kurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu.....	59
4.4.2 Hasil Analisis Wacana Narasi Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu	62
4.4.3 Hasil Perhitungan Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Narasi antara Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik dan bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu ...	64
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Implikasi	66
5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72

ABSTRAK

Wahono, Matheus Bambang Tri. 2007. *Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Narasi antara Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik dan bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji perbedaan kemampuan siswa SMA peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik dalam menulis wacana narasi. Penelitian dilakukan terhadap siswa SMA kelas XI pada tahun ajaran 2007/2008. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik, (2) mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik, dan (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu yang berjumlah 101 orang, sedangkan sampel yang diambil berjumlah 30 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling acak sederhana.

Instrumen penelitian berupa tugas menulis wacana narasi. Tugas dikerjakan oleh siswa, sehingga akan diperoleh data penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan memberikan skor pada setiap kriteria penilaian yang meliputi isi wacana, organisasi isi wacana, tata bahasa, pilihan kata, serta ejaan. Skor siswa dijumlahkan kemudian dihitung skor rata-rata (*mean*) dan simpangan baku untuk mengubah skor rata-rata ke dalam nilai jadi.

Pengolahan data akan diperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa (1) tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI *hampir sedang*, (2) tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI *hampir sedang*, dan (3) tidak ada perbedaan signifikan kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran. Saran-saran itu ditujukan kepada (1) sekolah hendaknya menyediakan kurikulum bagi kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik yang menekankan pada peningkatan kemampuan menulis karya-karya jurnalistik serta menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran menulis, (2) guru bidang studi bahasa Indonesia hendaknya lebih banyak memberikan latihan menulis narasi yang menekankan pada penggunaan diksi dan ejaan, mencari referensi tentang proses menulis narasi serta, (3) guru pembimbing ekstrakurikuler jurnalistik hendaknya memberikan materi dan latihan secara berimbang, dan (4) peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis hendaknya menjangkau beberapa jenis wacana yang dikaitkan dengan prestasi siswa, serta menekankan pada tata bahasa, pilihan kata, dan ejaan.

ABSTRACT

Wahono, Matheus Bambang Tri. 2007. *The Difference Of Students' Narrative Discourse Writing Skills Between Students Participate In The Journalistic Extracurricular Program And Students Who Do Not Participate In The Journalistic Extracurricular Program In The Class XI Of Pangudi Luhur Sedayu Senior High School Sedayu Bantul Yogyakarta, Year 2007/2008*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, Sanata Dharma University.

This research studies about the difference of students' narrative discourse writing skills between students participate in the journalistic extracurricular activities and students who do not participate in the extracurricular activities for high school students. The research was done on the class XI in the academic year 2007/2008. The aims of this research are (1) to describe students' narrative discourse writing skills level who participate in the journalistic extracurricular program, (2) to describe students' narrative-discourse writing skills level who do not participate in the journalistic extracurricular program and, (3) to describe the difference of students' narrative-discourse writing skills between students participate in the journalistic extracurricular program and students who do not participate in the journalistic extracurricular program.

The research population are 101 students in class XI of Pangudi Luhur Sedayu Senior High- School, while the samples were 30 students. To determine the sampling research used simple random-sampling.

The research instrument was the assignment the composition was done narrative writing. The assignment was done by the students to obtain the data of the research. Then, the data was analyzed by scoring each criterion which involves content, text organizations, grammar, diction, and spelling. Students' scores were then counted into average score (mean) and the standard deviation to change the mean into fixed score.

Data processing would to obtain the research result. The research results of the show that (1) the students' narrative discourse writing skills level who participate in the journalistic extracurricular program in class XI is *almost average*, (2) the students' narrative discourse writing skills level hwo who do not participate in the journalistic extracurricular program in class XI is *almost average* and, (3) there is no significant difference narrative discourse writing skills between students participate in the journalistic extracurricular program and students who do not participate in the journalistic extracurricular program in class XI.

Based on the research results, the researcher gives some suggestions. The suggestions purpose to (1) to provide the syllabus for journalistic extracurricular program that emphasize works of journalistic increase writing skills and the facilities that enable more about the teaching writing, (2) the Indonesian language teacher is expected to give more exercises in writing narrative to enable utilization diction and spelling, to search for more references on writing narrative, (3) the journalistic extracurricular teacher are expected to

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

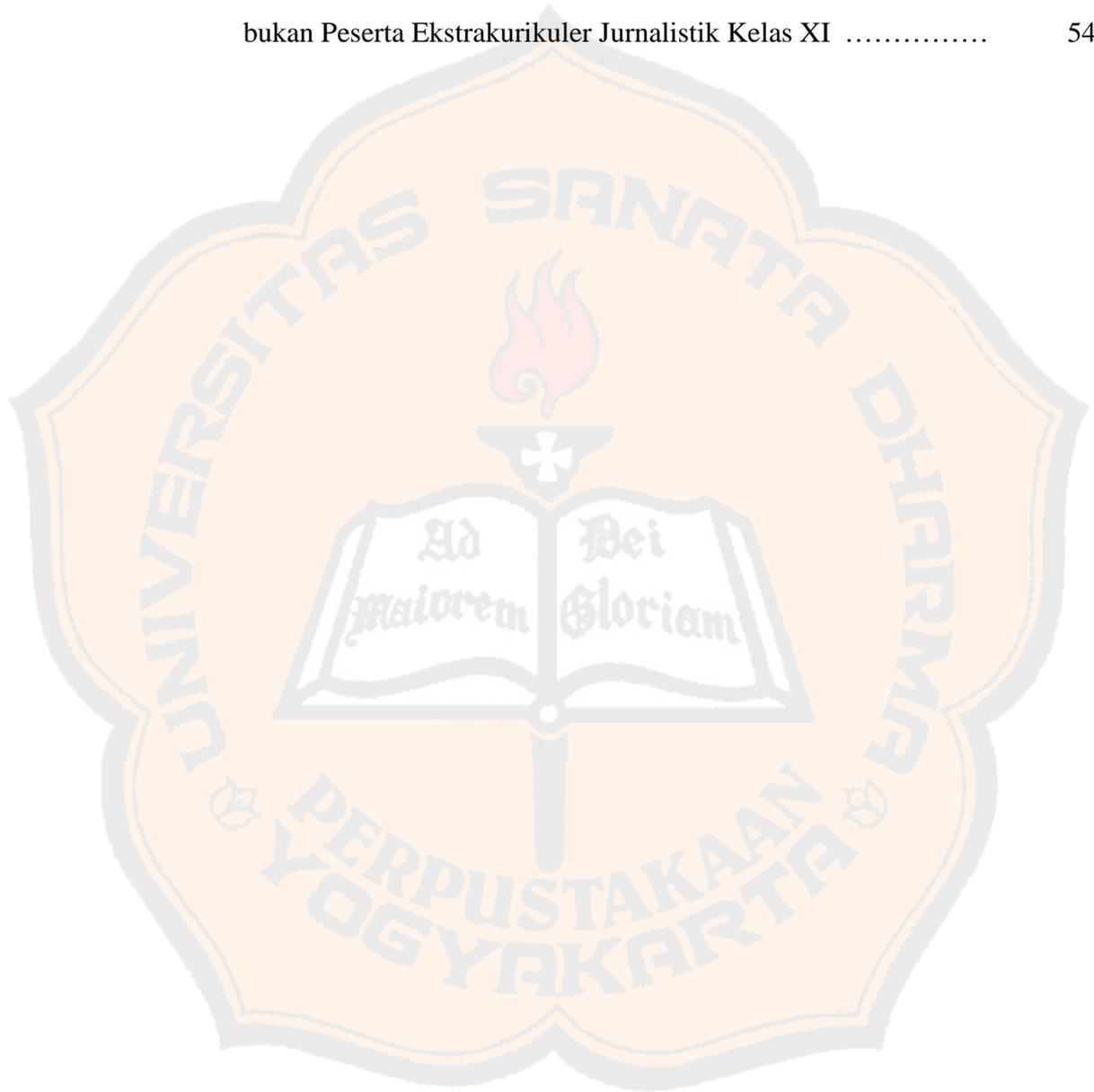
balance the materials and the exercises and, (4) the other researchers in the same research are expected to reach other discourse that related to students' achievement and to emphasize on the grammar, diction, and spelling.



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pedoman Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur	39
Tabel 2	Penilaian Aspek Isi Wacana	40
Tabel 3	Penilaian Aspek Organisasi Isi	41
Tabel 4	Penilaian Aspek Tata Bahasa	41
Tabel 5	Penilaian Aspek Gaya dan Kosakata	42
Tabel 6	Penilaian Aspek Ejaan	42
Tabel 7	Pedoman Konversi Nilai Angka ke Skala Sepuluh	44
Tabel 8	Penentuan Patokan dengan Penghitungan Skala Sepuluh	45
Tabel 9	Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> dan Simpangan Baku Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI	48
Tabel 10	Konversi Angka ke Skala Sepuluh Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI	50
Tabel 11	Kedudukan Skor Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI	50
Tabel 12	Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> dan Simpangan Baku Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI	52

Tabel 13	Konversi Angka ke Skala Sepuluh Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI	53
Tabel 14	Kedudukan Skor Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2007/2008	70
Lampiran 2	Daftar Sampel Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2007/2008	73
Lampiran 3	Wacana Narasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2007/2008	74
Lampiran 4	Wacana Narasi Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2007/2008.....	80
Lampiran 5	Nilai-nilai Kritis t	85
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian	86
Lampiran 7	Surat Keterangan Penelitian	87
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup	88

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian. Berdasarkan latar belakang, kemudian diuraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah, serta sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang

Orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Agar berjalan efektif, komunikasi membutuhkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup berbagai aspek kebahasaan. Tarigan (1984: 1) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen itu jika dilihat dari segi keaktifannya dapat digolongkan menjadi keterampilan aktif produktif yang terdiri dari berbicara dan menulis serta keterampilan aktif reseptif yang terdiri dari menyimak dan membaca. Dalam hal ini, menulis merupakan salah satu keterampilan aktif produktif dalam berbahasa. Menulis dikatakan aktif produktif karena kegiatan menulis akan menghasilkan ungkapan pikiran seseorang dalam bentuk rangkaian kalimat yang berisi pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan lain sebagainya.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks. Kekompleksan menulis terletak pada tuntutan pengetahuan yang luas tentang topik, kosakata, diksi, ejaan, serta penyusunan paragraf. Widyamartaya (1990: 9)

menyatakan bahwa kegiatan mengarang dapat kita bedakan dalam tiga bidang: zat, siasat, dan gaya. Zat adalah unsur-unsur atau bahan-bahan pembentuk karangan, siasat adalah tindakan yang kita atur langkah-langkahnya untuk mencapai suatu maksud, sedangkan gaya adalah penampilan dari hasil karangan beserta corak penuturannya.

Menurut Gie (1992: 20) kegiatan menulis memerlukan bahasa tulis sebagai medium untuk mengungkapkan gagasan dari pikiran seseorang kepada pembaca. Setiap menulis, ide-ide disampaikan pada suatu kata, kata-kata dirangkai menjadi ungkapan atau frase, beberapa frase digabung menjadi kalimat, serangkaian kalimat membentuk paragraf, akhirnya paragraf-paragraf dirangkai menjadi wacana.

Wacana merupakan penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Penggunaan bahasa secara lisan maupun tulis dapat berupa cerpen, drama, percakapan, surat, makalah, dan sebagainya. Wacana lisan maupun tulis sendiri bentuknya masih cukup beragam. Rani (2006: 37) membagi wacana berdasarkan tujuannya menjadi wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Sesuai dengan pembagian tersebut, penelitian ini akan membahas wacana narasi dalam komunikasi tulis.

Keterampilan menulis diajarkan kepada anak secara berkelanjutan. Sejak pendidikan dasar siswa sudah diajarkan menulis tentang hal-hal yang sederhana oleh guru, misalnya siswa disuruh mengungkapkan pengalaman yang ia alami saat pertama masuk sekolah dalam dua atau tiga paragraf. Pembelajaran menulis di SD dan SMP itu akan menjadi bekal siswa untuk belajar menulis di SMA.

Pengajaran menulis di SMA diajarkan sejak kelas X semester I. Dalam Depdiknas (2006: 262) dinyatakan bahwa salah satu standar kompetensi menulis bahasa Indonesia adalah mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). Melalui materi pembelajaran itu, siswa dituntut mampu menuliskan informasi atau gagasan secara sistematis.

Keterampilan menulis tidak hanya diajarkan melalui kegiatan kurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan karya ilmiah remaja adalah kegiatan yang di dalamnya siswa dapat belajar menulis. Siswa belajar menyampaikan gagasan hasil wawancara atau observasi maupun hasil penemuan dalam bentuk tulisan. Misalnya dalam ekstrakurikuler jurnalistik, siswa belajar menyampaikan hasil wawancara serta peristiwa yang dilihatnya secara urut dalam bentuk berita sehingga pembaca dapat memahami rangkaian suatu peristiwa. Dengan pengajaran menulis yang sudah diberikan sejak pendidikan dasar, siswa SMA diharapkan mempunyai motivasi serta dapat menyampaikan pendapat, pengetahuan, dan sebagainya dalam berbagai bentuk tulisan.

Penelitian ini meneliti kemampuan menulis wacana narasi siswa SMA peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik. Hal itu karena menulis narasi merupakan salah satu materi pembelajaran menulis di SMA. Selain itu, siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik belajar menulis berita tentang suatu peristiwa yang dilihat atau hasil wawancara seperti sebuah narasi.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI semester I peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik. Penelitian ini mengambil populasi siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu karena siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu telah diajari menulis narasi. Selain itu, SMA Pangudi Luhur Sedayu memiliki program ekstrakurikuler jurnalistik yang cukup banyak peminatnya. Setiap tahun hampir 20 persen siswa kelas X mendaftar untuk mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat disusun rumusan masalah:

1. Seberapa tinggi tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008?
2. Seberapa tinggi tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008?
3. Adakah perbedaan tingkat kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008.
2. Mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008.
3. Mendeskripsikan perbedaan tingkat kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada sekolah tentang kemampuan siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI dalam menulis wacana narasi. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan dan bantuan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis wacana narasi.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru tentang kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu serta

dapat digunakan guru bahasa dan guru ekstrakurikuler jurnalistik dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran di kelas khususnya pengajaran menulis wacana narasi.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti lain atau menambah informasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti lainnya berkaitan dengan kemampuan menulis wacana narasi.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1.5.1 Rumusan Variabel

Arikunto (1991: 91) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi fokus perhatian penelitian. Dari sudut status hubungannya, variabel dapat dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas memiliki status hubungan “dapat mempengaruhi atau memiliki hubungan” dengan variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program ekstrakurikuler jurnalistik

2) Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis wacana narasi.

1.5.2 Batasan Istilah

Istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah menulis, wacana, narasi, ekstrakurikuler, jurnalistik.

1) Menulis

Menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (Gie, 1992: 17).

2) Wacana

Wacana adalah pernyataan pikiran dan perasaan, baik mengenai benda atau keadaan yang nyata maupun yang diharapkan atau yang dicita-citakan, dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya (Enre, 1988: 123).

3) Narasi

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 1983: 136).

4) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Arikunto, 1990: 59).

5) Jurnalistik

Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2005: 3).

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I dalam penelitian ini berisi pendahuluan. Bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel dan batasan istilah, sistematika penyajian.

Bab II dalam penelitian ini adalah landasan teori. Pada bab ini akan diuraikan tentang penelitian yang relevan dan, kemampuan menulis, ekstrakurikuler jurnalistik, kajian wacana, wacana narasi, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III dalam penelitian ini berisi metodologi penelitian. Bab ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV dalam penelitian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan menguraikan tentang deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab V dalam penelitian ini berisi penutup. Bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan hasil penelitian sejenis tentang kemampuan menulis narasi serta landasan teori. Adapun penelitian-penelitian itu dilakukan oleh Lucia Ika Linawati (2001), Maria Purwani (2004), dan Yuni Dwi Supratiningrum (2005). Dalam landasan teori akan dibahas keterampilan menulis, ekstrakurikuler jurnalistik, kajian wacana, wacana narasi, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh Lucia Ika Linawati (2001) dengan judul *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Bahasa Pertama Siswa Kelas IV, V, dan VI antara Siswa yang Bahasa Pertama Bahasa Jawa dan Siswa yang Bahasa Pertama Bahasa Indonesia di SD Kanisius Demangan Baru Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis karangan narasi siswa SD kelas IV, V, dan VI yang bahasa pertamanya bahasa Jawa dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV yang bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa termasuk dalam kategori *sedang*, dan kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas V dan VI yang bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa termasuk kategori *cukup tinggi*.

- b. Kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV, V, dan VI yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia termasuk dalam kategori *cukup tinggi*.
- c. Ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV dan VI antara siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa. Siswa yang bahasa pertama bahasa Indonesia lebih mampu menulis karangan narasi bahasa Indonesia dari pada siswa yang bahasa pertama bahasa Jawa.
- d. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas V antara siswa yang bahasa pertama bahasa Indonesia dan siswa yang bahasa pertama bahasa Jawa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maria Purwani (2004) dengan judul *Kemampuan Menulis Narasi Siswa SD Kelas VI (Studi Kasus pada Tiga SD Pelaksana KBK di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2003/2004)*. Penelitian ini hanya bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VI SD pelaksana KBK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas VI SD ditinjau dari segi penggambaran latar cerita diperoleh hasil pada kategori *cukup*. Kemampuan menulis narasi siswa kelas VI SD ditinjau dari segi sudut pandang diperoleh hasil pada kategori *cukup*. Kemampuan menulis narasi siswa kelas VI SD yang berada di tiga SD pelaksana KBK di Kecamatan Srumbung berada pada kategori *cukup*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yuni Dwi Supratiningrum (2005) dengan judul *Kemampuan Membuat Paragraf Narasi Siswa Kelas IV dan V di*

SDN Tegalsari, Garung, Wonosobo Tahun Ajaran 2004/2005. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seberapa tinggi kemampuan membuat paragraf narasi siswa kelas IV dan V SDN Tegalsari, Garung, Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membuat paragraf narasi siswa kelas IV dan V SDN Tegalsari berada pada kategori *sedang* dengan pemerolehan skor rata-rata siswa kelas IV adalah 56,52 dan simpangan baku 8,94, sedangkan siswa kelas V memperoleh skor rata-rata 60,2 dan simpangan baku sebesar 12,1.

Para peneliti terdahulu pada dasarnya melakukan penelitian di SD dengan menarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa menulis paragraf narasi dalam kategori cukup, sedang, dan cukup tinggi. Sehubungan belum ada penelitian dengan kasus serupa di SMA, penelitian ini dianggap masih cukup relevan untuk dilakukan karena hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan baru tentang kemampuan siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik dan tidak mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik dalam menulis wacana narasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemampuan Menulis

Gie (1992 :17) menyatakan bahwa menulis merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Dalam hal ini, bahasa tulis menjadi wahana untuk menyampaikan gagasan atau pikiran penulis kepada pembaca. Penulis perlu memiliki keterampilan menyusun kata-kata menjadi

kalimat dan paragraf hingga menjadi sebuah wacana untuk mengungkapkan gagasannya.

Kemampuan menulis merupakan suatu proses perkembangan. Tarigan (1984: 8) menyatakan bahwa menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Dalam menulis, kita dituntut mampu menyampaikan gagasan secara logis, memilih diksi yang tepat, memilih judul yang menarik, dan menuntut keahlian lainnya agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Kegiatan menulis memerlukan proses latihan serta adanya unsur seni dalam menuangkan ide agar menghasilkan tulisan yang menarik. Menurut Achmadi (1988: 34) mengarang atau menulis sebenarnya merupakan kegiatan yang bersifat ilmu dan juga seni sekaligus. Unsur-unsur dalam menulis bersifat ilmiah, dalam pengertian bahwa menulis mempunyai aturan atau kaidah yang harus dipelajari. Segi-segi yang lain merupakan hal yang bersifat seni, yang pada umumnya diartikan sebagai bakat asli dan naluriah.

Menulis tidak dapat dikuasai hanya melalui teori. Latihan menulis merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan menulis seseorang. Djago Tarigan (1987: 3) menyatakan bahwa keterampilan mengarang adalah keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan itu baru dapat dikuasai oleh orang yang rajin berlatih. Kegiatan menulis karangan dalam bentuk apapun, seperti surat, cerita secara terus menerus akan menjadikan seseorang menjadi terbiasa dan terampil dalam menulis.

Achmadi (1988: 34) menyatakan bahwa kemampuan melaksanakan komunikasi dengan bahasa tulis yang baik dan benar merupakan nilai praktis yang sangat besar. Misalnya, dalam dunia pendidikan, menulis akan sangat berharga sebab menulis membantu seseorang mengungkapkan pikirannya.

2.2.1.1 Pembelajaran Menulis

Sebagai suatu keterampilan, kemampuan menulis seseorang dapat ditingkatkan melalui latihan secara teratur serta pemberian pengajaran yang terprogram. Pengajaran menulis itu merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta mutu pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi secara tulis. Alwi dan Dendy (2003: 9) menyatakan pengajaran bahasa Indonesia melalui sistem persekolahan dilakukan dengan mempertimbangkan bahasa sebagai satu kesatuan berdasarkan konteks pemakaian yang ditujukan untuk peningkatan mutu penguasaan dan pemakaian bahasa yang baik dengan tidak mengabaikan adanya berbagai ragam bahasa Indonesia yang hidup dalam masyarakat.

Pengembangan tujuan dan nilai pengajaran menulis adalah untuk tercapainya suatu komunikasi yang efektif bagi pelajar, dengan senantiasa memiliki kesadaran bahwa setiap komunikasi selalu mendukung dan membawakan pikiran dan perasaan tentang sesuatu kepada audien atau pembaca. Depdiknas (2006: 261) menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Misalnya, kita saat menulis berusaha agar dapat membentuk suatu paragraf yang bagus, tepat, dan sesuai.

Materi pengajaran menulis wacana bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun berdasarkan pada Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Depdiknas (2006: 262) menyatakan bahwa salah satu Standar Kompetensi materi menulis di kelas X adalah mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskripsi, eksposisi). Berdasarkan standar kompetensi itu, sekolah menyusun indikator hasil belajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Pranowo (2006: 1) menyatakan bahwa indikator hasil belajar belum dirumuskan, agar guru dapat mengembangkan sendiri berdasarkan kebutuhan yang ada di sekolah masing-masing.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Pangudi Luhur Sedayu menggunakan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Pusat Kurikulum, SMA Pangudi Luhur Sedayu menyusun indikator hasil pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa serta sarana yang tersedia di sekolah.

Pembelajaran menulis di SMA Pangudi Luhur Sedayu berorientasi pada keterampilan siswa. Pada kelas X, siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu belajar menulis karangan yang merupakan suatu bentuk wacana tulis. Salah satu jenis karangan yang diajarkan di SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah narasi. Dalam pembelajaran menulis narasi, siswa mendapatkan materi pengertian narasi, jenis-jenis narasi, dan metode pengembangan narasi. Selain mendapat teori, siswa mendapat latihan berupa tugas menulis paragraf narasi dan merangkai paragraf itu menjadi sebuah wacana yang utuh.

Pengajaran menulis tidak hanya melalui pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk belajar menulis. Kegiatan ekstrakurikuler itu diantaranya ekstrakurikuler jurnalistik yang melatih siswa menulis karya jurnalistik serta menerbitkan media sekolah. Pasaribu (1995: 18) menyatakan bahwa media sekolah memungkinkan siswa berlatih mengekspresikan buah pikirannya lewat tulisan. Dengan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, siswa mempunyai banyak kesempatan mengembangkan keterampilan, minat, dan bakat dalam menulis serta belajar ilmu tentang menulis.

2.2.2 Ekstrakurikuler Jurnalistik

Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang telah dirancang oleh sekolah untuk perkembangan siswa. Kegiatan itu diselenggarakan oleh sekolah sebagai kegiatan tambahan yang diselenggarakan pada sore hari dan sifatnya pilihan. Arikunto (1990: 59) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sekolah di luar program yang ditentukan secara nasional. Menurut Soetopo dan Sumanto (1982: 139) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ada di dalam kurikulum. Sebagai kegiatan di luar program nasional, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan tidak mengganggu kegiatan utama siswa dan dilakukan pada sore hari.

Sekolah biasanya mempunyai beberapa program unggulan yang ditawarkan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan non-akademik. Sufyarma (2003: 116) menyatakan program pilihan bebas disarankan kepada peserta didik untuk memilih salah satu program kegiatan atau pelajaran yang sesuai dengan minatnya. Program pilihan yang ditawarkan sekolah berupa Pleton Inti (Tonti), Palang Merah Remaja (PRM), Pencinta Alam, Jurnalistik, Karya Ilmiah Remaja (KIR), dan kegiatan lainnya.

Jurnalistik merupakan salah satu program pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan sekolah untuk mengembangkan bakat siswa. Ekstrakurikuler jurnalistik merupakan kegiatan yang dirancang oleh sekolah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis serta menyajikan suatu informasi kepada khalayak. Menurut Sumadiria (2005: 3) jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

2.2.2.1 Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik

Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik terkait dengan pengembangan minat dan keterampilan siswa dalam bidang jurnalistik. Siswa dapat belajar dan berlatih untuk mengenal dan menghasilkan karya jurnalistik yang diantaranya berupa berita serta karya fiksi. Pasaribu (1995: 59) menyatakan bahwa format yang biasa digunakan dalam penulisan media sekolah meliputi artikel, berita, fiksi, foto atau ilustrasi.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik memungkinkan siswa belajar menulis berita tentang suatu kejadian secara kronologis serta menulis karya fiksi. Oleh sebab itu, melalui kegiatan jurnalistik siswa juga belajar menulis berbagai ragam tulisan diantaranya adalah narasi.

Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Pangudi Luhur Sedayu diadakan sekali dalam satu minggu. Siswa belajar menulis karya-karya jurnalistik dengan didampingi oleh guru pembimbing. Selain belajar menulis, para siswa belajar bekerja sebagai redaksi pada majalah sekolah SMA Pangudi Luhur Sedayu yang terbit pada akhir semester.

2.2.2.2 Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik

Siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik merupakan siswa yang memilih ekstrakurikuler jurnalistik sebagai program pilihan untuk mengembangkan kemampuan non-akademik. Peserta ekstrakurikuler jurnalistik tingkat SMA mulai aktif sejak kelas X hingga kelas XI. Pasaribu (1995: 112) menyatakan bahwa reporter atau redaktur media sekolah kemungkinan besar hanya bekerja paling lama dua tahun, ketika duduk di kelas satu atau kelas dua. Siswa kelas XII atau tiga SMA sudah tidak aktif karena mereka sudah memusatkan perhatian untuk menghadapi ujian nasional.

Siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dibimbing oleh guru yang mempunyai kompetensi bidang jurnalistik. Menurut Mendiknas (2006: 10) pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru itu adalah memfasilitasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik untuk

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang jurnalistik serta keterampilan menulis yang mereka peroleh melalui pelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Minat menjadi salah satu faktor penting bagi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik untuk mengikuti kegiatan jurnalistik yang berupa mencari, menulis, dan menyajikan berita. Menurut Syah (2002: 136) minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Dengan adanya minat itu, mereka dapat bersungguh-sungguh untuk mengikuti kegiatan jurnalistik sehingga akan memperoleh prestasi yang diinginkan.

2.2.2.3 Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik

Siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik merupakan siswa yang tidak memilih ekstrakurikuler jurnalistik sebagai program untuk mengembangkan kemampuan non-akademik. Mereka lebih berminat terhadap jenis kegiatan ekstrakurikuler lain atau tidak memiliki minat terhadap berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan sekolah. Sufyarma (2003: 116) menyatakan bahwa program pilihan bebas disarankan kepada peserta didik untuk memilih salah satu program atau pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik pernah memperoleh pengajaran tentang jurnalistik, misalnya menulis berita, melakukan wawancara, dan sebagainya melalui pelajaran bahasa Indonesia. Depdiknas (2006: 266) memuat Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia memahami berbagai informasi dari sambutan dan wawancara. Tetapi, mereka kemungkinan

kurang mempunyai minat untuk mengembangkan pengetahuan yang telah mereka peroleh melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.

Minat itu sendiri dipengaruhi beberapa faktor seperti keingintahuan, dan kebutuhan. Menurut Reber (dalam Syah, 2002: 136) minat mempunyai ketergantungan pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Oleh karena itu, siswa yang sejak awal tidak mempunyai minat terhadap jurnalistik, memungkinkan untuk tidak akan memusatkan perhatiannya pada jurnalistik serta tidak ingin mengetahuinya secara lebih mendalam. Di samping itu, mereka kurang giat jika mendapat pekerjaan yang berkaitan dengan jurnalistik, misalnya menulis, melakukan wawancara, atau mengurus majalah dinding.

2.2.3 Kajian Wacana

Pada mulanya, kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan, tuturan. Pada konteks itu, wacana digunakan sebagai padanan dari istilah *discourse*.

Enre (1988:123) menyatakan bahwa wacana merupakan pernyataan pikiran dan perasaan, baik mengenai benda atau keadaan yang nyata maupun yang diharapkan atau yang dicita-citakan, dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya. Sebagai pernyataan pikiran, wacana dapat disajikan pula menggunakan bahasa lisan. Dalam wacana tulis, wacana ditujukan kepada pembaca yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti.

Dalam linguistik, wacana berada pada tataran di atas kalimat. Rani (2006:3) menyatakan bahwa pada akhir-akhir ini para ahli telah menyepakati bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam berkomunikasi. Satuan bahasa dibawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi akan membentuk kata. Rangkaian kata akan membentuk frase dan rangkaian frase akan membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat itu akan membentuk wacana.

2.2.3.1 Jenis-Jenis Wacana

Ada bermacam-macam cara untuk membuat klasifikasi wacana. Pengklasifikasian wacana bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Rani (2006: 25) menyatakan bahwa dilihat dari bentuk saluran yang digunakan dikenal wacana lisan dan tulis. Dilihat dari jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi dikenal ada wacana monolog, dialog, dan polilog sedangkan dilihat dari tujuan berkomunikasi, ada wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi.

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan (Rani, 2006: 26).

- 1) Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam tulis.
- 2) Wacana lisan adalah rangkaian kalimat yang ditranskrip dari rekaman bahasa lisan.

Menurut Rani (2006: 32) ada tiga jenis wacana berdasarkan jumlah peserta yang ikut ambil bagian sebagai pembicara, yaitu monolog, dialog, dan polilog.

- 1) Monolog merupakan wacana yang hanya melibatkan satu pembicara, sehingga mempunyai kebebasan untuk menggunakan waktunya tanpa diselingi mitra tutur.
- 2) Dialog merupakan wacana yang peserta dalam komunikasi itu ada dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya).
- 3) Polilog merupakan wacana yang jumlah peserta dalam komunikasi ada tiga orang atau lebih.

Achmadi (1988: 123) menyatakan bahwa sebagai wujud pernyataan pikiran dan perasaan, wacana tentu mempunyai bermacam-macam kemungkinan tujuan. Penulisan dengan tujuan yang bermacam-macam itu lama kelamaan menumbuhkan tradisi bentuk-bentuk tertentu, antara lain deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi.

- 1) Wacana deskripsi merupakan wacana ditujukan agar penerima pesan dapat membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal.
- 2) Wacana eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima agar yang bersangkutan memahaminya.
- 3) Wacana argumenstasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional.
- 4) Wacana persuasi merupakan wacana yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penuturnya.

- 5) Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita sehingga ada unsur waktu, pelaku, dan peristiwa.

Penelitian ini meneliti wacana narasi. Wacana narasi termasuk jenis wacana yang digolongkan berdasarkan tujuannya.

2.2.4 Wacana Narasi

Istilah narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* yang berarti “cerita” dan *narrative* yang berarti “yang menceritakan” (Achmadi, 1988: 113). Sebagai sebuah cerita, narasi disajikan ke dalam rangkaian tindakan yang membentuk suatu wacana. Menurut Keraf (1983: 136) narasi merupakan suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Enre (1988: 167) menyatakan wacana narasi berhubungan dengan penyajian beberapa peristiwa dalam suatu karangan yang utuh. Pokok masalahnya ialah tindakan atau perbuatan dalam hubungannya dengan suatu peristiwa yang disusun dalam satuan bentuk cerita. Dalam hal ini, unsur yang penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan.

Sebuah narasi hanya menyampaikan suatu tindakan, maka tampak bahwa narasi akan sulit dibedakan dengan jenis wacana yang lain. Sebab itu, dalam narasi diperlukan ada unsur lain yang perlu dipertimbangkan, yaitu unsur waktu. Rani (2006: 45) menyatakan bahwa dalam wacana narasi harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Tindakan atau perbuatan yang berasal dari orang atau tokoh dirangkai dalam suatu urutan waktu. Narasi

mencakup bentuk dasar yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

2.2.4.1 Struktur Wacana Narasi

Wacana dihasilkan oleh proses komunikasi verbal yang berkesinambungan, yaitu dari titik mula, tengah berlangsung, sampai titik akhir. Tahap-tahap komunikasi itu menentukan struktur wacana yang dihasilkannya. (Luxemburg dalam Baryadi, 2002: 14) menyatakan bahwa sesuai tahap-tahap komunikasi, wacana memiliki bagian-bagian, yaitu bagian awal wacana (*exordium*), bagian tubuh wacana (*narratio*, *confirmatio*, atau *argumentatio*), dan bagian penutup (*peroratio*).

Sebagai sebuah struktur, setiap bagian wacana narasi itu memiliki fungsi tersendiri. Baryadi (2002: 14) menyatakan bahwa bagian awal wacana berfungsi sebagai pembuka wacana, bagian tubuh wacana berfungsi sebagai pemapar isi wacana, dan bagian penutup berfungsi sebagai penanda akhir wacana. Struktur wacana narasi itu secara lebih luas adalah sebagai berikut.

1) Bagian pendahuluan.

Menurut Enre (1988: 127) bagian awal suatu wacana merupakan bagian yang paling strategis pada setiap tulisan, sebab ia merupakan alat untuk memikat perhatian pembaca atau pendengar. Bagian ini yang akan memperlihatkan apakah penulis mampu memberikan daya tarik kepada pembaca untuk memahami adegan-adegan selanjutnya.

Bentuk pendahuluan merupakan bagian awal dari seluruh rangkaian cerita yang berbentuk fragmen dari suatu kejadian. Keraf (1983: 152) menyatakan

bahwa bagian pendahuluan tidak perlu terdiri dari materi-materi penjelas atau yang bersifat deskripsi dan berdiri sendiri. Pendahuluan dapat berupa sebab atau latar belakang dari cerita yang akan disampaikan.

2) Bagian perkembangan.

Dalam bagian tengah atau bagian tubuh wacana, penulis memulai tugas yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan sebab bagian ini memuat apa yang disebut masalah dan pemecahannya. Menurut Enre (1988: 127) bagian tengah berhubungan dengan isi wacana yang esensial dan juga bagian inilah yang merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh narasi.

Bagian tubuh ini sudah menguraikan adegan-adegan yang menimbulkan konflik. Keraf (1983: 153) menyatakan bahwa bagian tengah menguraikan secara terperinci peranan unsur narasi: perbuatan tokoh-tokoh, interelasi antar tokoh yang menimbulkan konflik hingga memuncak.

3) Bagian penutup.

Penulis dapat mengulangi pernyataannya dalam bentuk yang lebih terpadu, atau menekankan kembali bagian-bagian tertentu pada bagian akhir wacana. Namun, bagian akhir wacana narasi bukan hanya sebagai penegasan, bagian akhir berperan untuk memahami seluruh cerita. Keraf (1983: 154) menyatakan bahwa bagian akhir ini merupakan titik dimana kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya. Melalui bagian akhir, pembaca dapat mengetahui seluruh makna dari narasi.

Untuk menciptakan keutuhan, bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Baryadi (2002: 17) menyatakan sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*).

1) Kohesi

Menurut Moeliono (1992: 343) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Baryadi, 2002: 17) berdasarkan perwujudan lingualnya ada dua jenis kohesi yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal dapat dirinci menjadi penunjukan (penunjukan anaforis dan penunjukan kataforis), penggantian, pelepasan, dan perangkaian. Sedangkan kohesi leksikal dapat dirinci menjadi pengulangan, hiponimi, sinonim, antonimi, dan kolokasi (Baryadi, 2002: 25).

2) Koherensi

Koherensi adalah keterikatan semantis antara bagian-bagian wacana. Menurut Montolalu dan Peter (dalam Baryadi, 2002: 32) koherensi dalam wacana narasi didominasi oleh koherensi kronologis atau hubungan rangkaian waktu. Baryadi (2002: 32) menyatakan bahwa koherensi kronologis sering

ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan hubungan temporal (lalu, kemudian, sesudah itu), penanda kala (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum, sudah).

2.2.4.2 Jenis-Jenis Wacana Narasi

Narasi sebagai sebuah cerita mempunyai unsur tindakan dan waktu yang mengembangkan makna. Berdasarkan makna yang akan dikembangkan, wacana narasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Keraf (1983:135) menyatakan bahwa narasi dibedakan menjadi narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

- 1) Narasi ekspositoris bertujuan menggugah pikiran para pembaca agar mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada pembaca. Rangkaian kejadian yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca.

Berikut ini contoh narasi ekspositoris.

Arwan Tuti Artha lahir di Pemalang 1 Desember 1953. Beliau menempuh pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di kota kelahirannya. Sejak 1973, Arwan Tuti Artha tinggal di Yogyakarta sampai sekarang. Lulus dari Fakultas Sastra UGM tahun 1983. Bakatnya di bidang tulis-menulis tersalur setelah tinggal di Yogyakarta dan bergaul dengan seniman, wartawan, budayawan, dan sebagainya. Tulisan-tulisannya berupa puisi, cerita pendek, esai, artikel, catatan budaya tersebar di berbagai media massa.

Tahun 1985, Arwan Tuti Artha menjabat redaktur *SKM Minggu Pagi* dan merangkap redaktur *SKH Kedaulatan Rakyat*. Beliau menikah tahun 1986 dan dikaruniai dua anak. Dalam organisasi kemasyarakatan, aktif sebagai anggota dan pengurus Himpunan Sarjana Sastra Indonesia (Hiski) Komda DIY dan Forum Pariwisata Sehat (FPS) Yogyakarta. Selama tiga periode, yakni 1992-1996, 1996-

2000, dan 2001-2006 menjadi Ketua Seksi Wartawan Pariwisata (Siwata) PWI Yogyakarta. Kini, beliau bersama istri dan dua anaknya tinggal di Komplek Polri, Blok E I/210 (214), Gowok, Yogyakarta.
(Artha, 2002: 201—203)

- 2) Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Tujuan utamanya adalah memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman, sehingga narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Berikut ini contoh narasi sugestif.

Ada perlakuan istimewa berupa kari kering dan sambal cabe untuk makan malam terakhir Lucy. Keluarga itu duduk menikmati hidangan tersebut dengan gembiranya. Setelah itu, Lucy membantu ibunya mencuci alat-alat makan dan kemudian mereka pergi tidur. Akan tetapi lama setelah itu, Lucy baru dapat tertidur. Dengan mata tetap terbuka lebar, ia berbaring di tikar. Sama, disamping ibunya, dengan rasa sedih yang luar biasa di dalam hatinya. Besok, ia akan tidur di tikar yang asing baginya, di rumah yang asing pula...sendirian.

Ketika fajar menyingsing, Lucy dan ibunya sudah ada di tengah perjalanan, oleh karena mereka harus menempuh jarak beberapa kilometer dengan berjalan kaki ke kota tempat ia akan bekerja. Matahari telah tinggi ketika mereka akhirnya sampai di villa yang bergenting merah itu. Seorang anak lelaki pembantu berambut kusut, dengan baju banyan kotor dan sarung bernoda, membawa mereka ke pintu masuk di belakang. Di sana, mereka disuruh menunggu untuk beberapa lama sebelum Nyonya Imbuldeniya muncul. Lucy melihat seorang wanita gemuk-pendek dengan mengenakan *hoskut* biru, yang berjalan dengan menyeret kaki seenak-enaknya. Wanita itu menyuruh orang mengambilkan kursi dan kemudian duduk. "Jadi ini anaknya?" katanya.

(Swan, 1992: 112)

Menurut Keraf (1983:141) sesuai perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif maka narasi dapat dibedakan atas bentuk narasi yang fiktif dan nonfiktif. Bentuk narasi ekspositoris adalah autobiografi dan biografi, anekdot dan insiden, sketsa, dan profil. Bentuk narasi sugestif adalah roman, novel, cerpen, dan dongeng.

Bentuk narasi atas fiktif dan nonfiktif tidak lepas dari unsur objektivitas penulis. Ahcmadi (1988: 113) menyatakan dengan narasi, pengarang tidak pernah dapat berbuat objektif secara lengkap atau sempurna, dan dalam suatu derajat tertentu maknanya akan selalu memantulkan interpretasinya terhadap dunia atau peristiwa kehidupan yang menjadi bahan ceritanya.

2.2.4.3 Unsur-Unsur Wacana Narasi

Narasi dikatakan mempunyai struktur karena terdiri dari beberapa bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya. Setiap bagian wacana menyajikan unsur-unsur yang membedakan wacana narasi dari jenis wacana lainnya. Keraf (1983:145) menyatakan bahwa narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya yaitu perbuatan, penokohan, latar, sudut pandang, dan alur.

1) Perbuatan

Unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah perbuatan atau tindakan (Keraf 1983: 136). Rangkaian perbuatan atau tindakan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi dan membedakan wacana narasi dengan jenis wacana lainnya. Di samping itu, rangkaian tindak-tanduk membuat kisah itu hidup sebab melalui perbuatan atau tindak-tanduk antartokoh akan mengakibatkan suatu konflik.

2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Keraf (1983:166) narasi sebagian besar selalu berbicara tentang manusia, kejadian atau peristiwa selalu berlangsung pada manusia dan manusialah yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Penokohan merupakan

cara penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya. Menurut Keraf (1983: 164) perwatakan atau penokohan dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan.

3) Latar

Menurut Keraf (1983: 148) tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Selain berlangsung pada sebuah tempat, tindak-tanduk dalam narasi juga berlangsung pada waktu tertentu. Keraf (1983: 170) menyatakan bahwa suatu unit waktu adalah suatu rentangan dimana suatu proses terjadi secara penuh. Gerakan waktu diartikan sebagai suatu laju dari awal kejadian sampai akhir peristiwa

4) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana pandangan hidup penulis terhadap masalah yang digarapnya. Menurut Keraf (1983: 190) sudut pandang dalam narasi menjelaskan bagaimana pertalian antara seorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Sudut pandang dalam narasi itu menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (sebagai partisipan) atau sebagai pengamat (observer) terhadap objek dari sebuah aksi atau tindak-tanduk dalam narasi.

5) Alur

Menurut Keraf (1983: 147) alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Alur mengatur rangkaian tindakan, dan menggambarkan perjalanan tokoh di dalam narasi dari awal hingga akhir cerita yang terikat dalam satu kesatuan waktu.

Penilaian suatu wacana narasi mencakup beberapa aspek. Harris dan Arman dalam Nurgiyantoro (2001: 306) menyatakan bahwa penilaian karangan dengan pendekatan analisis unsur-unsur karangan meliputi *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan).

1) Isi / kejadian

Wacana mungkin menyajikan fakta (berupa benda, kejadian, gejala, sifat atau ciri sesuatu, dan sebagainya), pendapat / sikap dan tanggapan, imajinasi, ramalan, dan sebagainya (Akhadiah, 1989: 46). Wacana narasi berisi tindakan atau perbuatan yang dirangkai dalam urutan waktu terjadinya dan didalamnya terdapat unsur-unsur tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, serta alur.

2) Organisasi isi

Pengorganisasian isi wacana dengan jelas menurut suatu perencanaan dan menghubungkan bagian-bagian satu sama lain akan mempermudah pembaca mengikutinya (Enre, 1988: 10). Organisasi wacana pada umumnya terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Untuk menciptakan keutuhan,

bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Hubungan antarbagian wacana serta antarkalimat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kohesi dan koherensi.

3) Tata Bahasa

Proses penyampaian isi wacana menggunakan bahasa yang baik. Pembicaraan tata bahasa dalam penelitian ini dibatasi pada kalimat. Menurut Moeliono (1992: 254) kalimat merupakan bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru, dan disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca. Kalimat di dalamnya terdapat beberapa unsur/konstituen. Menurut Moeliono (1992: 260) kalimat tunggal jika dilihat dari aspek fungsi sintaksisnya, selalu terdiri dari subjek dan predikat.

4) Gaya

Gaya mencakup pilihan struktur dan kosa kata yang sering disebut dengan istilah diksi. Diksi adalah pilihan dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat (Enre, 1988: 101). Penggunaan kata secara tepat hendaknya disertai dengan pilihan kata yang ekonomis, dan lazim digunakan sehingga pembaca atau pendengar mudah dalam memahami pikiran dan perasaan yang disampaikan penulis atau pembicara. Diksi yang tepat maksudnya menggunakan kata yang tepat arti dan tempatnya. Diksi yang ekonomis maksudnya tidak

menggunakan kata yang tidak perlu. Sedangkan, diksi yang lazim digunakan maksudnya menggunakan kata yang sudah umum digunakan.

5) Ejaan

Pemakaian ejaan sesuai EYD dalam karangan sangat penting karena menentukan proses pemahaman pembaca. Ejaan yang berlaku sekarang adalah EYD yang di dalamnya mencakup pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan unsur serapan, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

2.3 Kerangka Berpikir

Peneliti dalam menjawab masalah menggunakan 6 langkah berpikir sebagai berikut.

- 1) Peneliti melihat adanya program ekstrakurikuler jurnalistik yang diikuti oleh sebagian siswa SMA. Program itu melatih siswa untuk mengembangkan minat dan kemampuannya dalam menulis berita tentang suatu peristiwa seperti sebuah narasi. Di samping itu, siswa SMA sejak kelas X diajari menulis berbagai jenis paragraf serta mengembangkannya menjadi sebuah wacana utuh.
- 2) Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori mengenai kemampuan menulis, pembelajaran menulis, pengertian ekstrakurikuler jurnalistik, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, pengertian siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik, pengertian wacana dan jenis-jenis wacana, pengertian wacana narasi, struktur wacana narasi, jenis-jenis wacana narasi, serta unsur-unsur wacana narasi.

- 3) Dalam teori kemampuan menulis, terdapat teori yang menyatakan bahwa keterampilan menulis bersifat mekanistik yang dapat ditingkatkan melalui latihan. Untuk itu, peneliti mengajukan hipotesis penelitian.
- 4) Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA Pangudi Luhur Sedayu yang berjumlah 101 siswa.
- 5) Untuk mendeskripsikan adanya perbedaan kemampuan menulis wacana narasi siswa kelas XI peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik, peneliti membuat tes menulis wacana narasi.
- 6) Karangan siswa dianalisis dengan memberi skor berdasarkan pembobotan tiap aspek penilaian dan mengolahnya menjadi nilai jadi. Hasil pengolahan skor digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa serta perbedaan kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik.
- 7) Jika semua data telah dianalisis dan diolah, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari seluruh penelitian ini sehingga ketiga rumusan masalah yang diajukan dapat terjawab.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu *baik*.

- 2) Tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu *cukup*.
- 3) Ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode yang digunakan untuk menganalisis data. Adapun uraian itu meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Latunussa (1988: 11) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu objek atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif karena akan mendeskripsikan perbedaan kemampuan siswa kelas XI peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik dalam menulis wacana narasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa wacana narasi yang akan diberi skor. Skor wacana akan diolah menjadi skor jadi untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan tersebut.

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian kuantitatif. Menurut Latunussa (1988: 104) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode bilangan untuk mendeskripsikan observasi suatu objek atau variabel. Selain untuk mendeskripsikan objek, angka hasil pengolahan data akan digunakan untuk menguji kebenaran suatu teori. Hadjar (1996: 34) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara kenyataan sosial. Proses pengujian teori itu menggunakan proses

berpikir deduktif. Menurut Hadjar (1996: 34) proses berpikir deduktif diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Arikunto (1991: 102) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini ada dua yaitu siswa kelas XI peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA Pangudi Luhur Sedayu yang berjumlah 15 orang dan siswa kelas XI bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA Pangudi Luhur Sedayu yang berjumlah 86 orang.

3.2.2 Sampel

Menurut Latunussa (1988: 88) sampel merupakan satu bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi. Sampel dipilih dari populasi secara representatif. Besarnya sampel bergantung pada jumlah populasi. Menurut Latunussa (1988: 95) untuk penelitian deskriptif diperlukan lebih kurang 20% dari jumlah populasi yang kecil.

Penelitian ini mengambil sampel 15 orang untuk setiap populasi. Seluruh anggota populasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik akan digunakan sebagai sampel karena jumlah siswanya hanya 15 orang. Sedangkan pengambilan sampel untuk siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik menggunakan teknik sampling acak sederhana. Siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik akan

mendapat gulungan kertas yang berisi nomor 1 sampai 15. Siswa yang mendapat gulungan kertas dengan nomor itu ditetapkan sebagai sampel penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur kemampuan siswa menulis wacana narasi. Hadjar (1996: 160) menyatakan bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes kemampuan menulis wacana narasi. Siswa akan diberi tiga tema karangan narasi dan dibebaskan untuk memilih salah satu tema.

Instrumen penelitian:

1. Tulislah nama, kelas, dan nomor urut di sudut kanan atas pada lembar kerja Anda!
2. Pilihlah salah satu tema berikut ini.
 - a. Peristiwa menarik yang pernah Anda lihat dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Keseharian Anda sebagai seorang pelajar.
 - c. Riwayat hidup Anda.
3. Buatlah sebuah wacana narasi minimal terdiri dari 300 kata berdasarkan tema yang Anda pilih!
4. Perhatikan hal-hal berikut:
 - a. usahakan pengembangan isi/ rangkaian kejadian dan perbuatan secara terperinci/ jelas serta penggambaran tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan alur secara jelas,
 - b. perhatikan bagian-bagian wacana (awal, tengah, akhir) serta hubungan kohesif dan koherensinya,
 - c. gunakan kalimat lengkap dan tepat strukturnya,
 - d. usahakan pilihan kata tepat, ekonomis, dan lazim digunakan,
 - e. gunakan bahasa sesuai EYD,
 - f. waktu yang tersedia 2 X 45 menit.

Tema-tema itu dipilih dengan pertimbangan bahwa siswa dianggap mampu mengembangkan tema itu menjadi sebuah wacana narasi, mengingat ketiga tema tersebut berkaitan dengan aktivitas yang pernah dialami siswa. Peneliti menentukan tema wacana bukan untuk membatasi karangan siswa, namun untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan karangannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tes dalam mengumpulkan data. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat soal untuk membuat sebuah wacana narasi yang dikerjakan oleh siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik. Pelaksanaan tes akan diawasi oleh peneliti yang secara langsung terjun ke lapangan.

Langkah-langkah mengumpulkan data sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyerahkan soal kepada siswa yang berupa perintah menulis wacana narasi berdasarkan tema yang telah ditentukan serta lembar kerja siswa.
- 2) Peneliti memberikan waktu 2 X 45 menit untuk mengerjakan tes.
- 3) Peneliti mengawasi jalannya tes.
- 4) Peneliti mengumpulkan wacana narasi hasil pekerjaan siswa.

3.5 Teknik Analisis Data

Hasil karangan siswa akan dianalisis oleh peneliti untuk mengolah skor mentah menjadi skor jadi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan lembar kerja siswa kemudian membaca setiap lembar kerja siswa secara intensif.
- 2) Melakukan penilaian hasil menulis wacana narasi siswa berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Hasil pekerjaan siswa dikoreksi serta diberi skor berdasarkan lima kriteria yang telah ditetapkan. Harris dan Arman (dalam Nurgiyantoro, 2001: 306) menyatakan penilaian karangan dengan model analisis unsur-unsurnya, terdiri dari *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan).

Pemberian skor untuk masing-masing kriteria berdasarkan pada tingkatan tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2001: 306) pemberian bobot idealnya mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing aspek dalam karangan. Dengan demikian, skor setiap aspek berbeda sesuai dengan tingkat pentingnya aspek tersebut. Aspek yang lebih penting diberi bobot yang lebih tinggi. Berdasarkan pertimbangan itu, berikut ini disajikan uraian skor untuk masing-masing aspek itu menurut Nurgiyantoro (2001: 307).

Tabel 1
Pedoman Penilaian Tugas Menulis dengan
Pembobotan Masing-masing Unsur

No.	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum
1.	Isi / kejadian yang dikemukakan	35
2.	Organisasi isi	25
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya dan kosakata	15
5.	Ejaan	5
Jumlah		100

Uraian tentang lima aspek penilaian wacana narasi itu dirinci lagi dengan pemberian skor yang lebih teliti untuk setiap aspek. Setiap aspek penilaian diuraikan kriterianya dan diberi skor. Setiap kriteria diberi bobot yang berbeda sesuai tingkat lengkapnya kriteria tersebut, dimana kriteria yang lebih lengkap diberi bobot yang lebih tinggi. Berikut ini diuraikan kelima aspek penilaian dengan rincian yang lebih teliti.

a) Isi

Wacana narasi berisi peristiwa yang dirangkai dalam urutan waktu terjadinya. Rangkaian peristiwa dan perbuatan itu di dalamnya terdapat unsur-unsur tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, serta alur. Aspek ini mempunyai skor tertinggi 35 dan skor terendah 1, seperti pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Penialain Aspek Isi Wacana Narasi

Skor	Indikator
26-35	Rangkaian peristiwa jelas dan unsur-unsur narasi lengkap
16-25	Rangkaian peristiwa disajikan cukup jelas, dan unsur-unsur narasi banyak yang disajikan secara tidak lengkap
6-15	Rangkaian peristiwa kurang jelas dan unsur-unsur narasi disajikan secara terbatas
1-5	Wacana tidak menyajikan rangkaian peristiwa dan unsur-unsur narasi serta tidak menunjukkan ciri-ciri sebuah narasi

b) Organisasi isi

Organisasi dalam wacana pada umumnya terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Untuk menciptakan keutuhan, hubungan antarkalimat maupun antarparagraf harus kohesif dan koheren. Aspek ini mempunyai skor tertinggi 25 dan skor terendah 1, seperti pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Penilaian Aspek Organisasi Isi

Skor	Indikator
16-25	Hubungan antarkalimat dan antarpagraf kohesif dan koheren, mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir.
6-15	Hubungan antarkalimat dan antarpagraf banyak yang kurang kohesif dan koheren, serta tidak mempunyai salah satu bagian awal, tengah, dan akhir.
1-5	Hubungan antarkalimat dan antarpagraf tidak kohesif dan koheren, serta tidak mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir.

c) Tata bahasa

Isi narasi dapat dimengerti oleh pembaca jika kalimatnya mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat yang digunakan harus lengkap unsur-unsurnya, sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta menggunakan struktur yang tepat. Aspek penilaian ini mempunyai skor tertinggi 20 dan skor terendah 1, seperti pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Penilaian Aspek Tata bahasa

Skor	Indikator
14-20	Kalimat yang disusun mempunyai unsur subjek dan predikat serta strukturnya tepat.
6-13	Kalimat yang disusun banyak yang tidak lengkap unsur subjek dan predikatnya, dan strukturnya banyak yang kurang tepat.
1-5	Kalimat yang disusun tidak mempunyai subjek dan predikat sehingga sulit dipahami.

d) Gaya dan Kosakata (Diksi)

Kemampuan memilih kata dinilai sangat penting, karena setiap penggunaan kata dapat menimbulkan efek tertentu. Pemilihan kata yang tepat dapat mempermudah pembaca untuk memahami wacana yang dibaca. Penulis perlu

mempertimbangkan prinsip diksi yang tepat, ekonomis, dan lazim digunakan dalam memilih kata. Diksi yang tepat maksudnya menggunakan kata yang tepat arti dan tempatnya. Diksi yang ekonomis maksudnya tidak menggunakan kata-kata yang tidak perlu. Diksi yang lazim maksudnya menggunakan kata yang sudah umum digunakan. Aspek penilaian ini mempunyai skor tertinggi 15 dan terendah 1, seperti pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Penilaian Apek Gaya dan Kosakata

Skor	Indikator
11-15	Pilihan kata sesuai dengan unsur ketepatan, ekonomis, dan lazim digunakan.
6-10	Pilihan kata banyak yang menyimpang dari salah satu unsur ketepatan, ekonomis, dan lazim digunakan.
1-5	Pilihan kata banyak yang tidak sesuai dengan unsur ketepatan, ekonomis, dan lazim digunakan.

e) Ejaan

Ejaan yang digunakan dalam wacana adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Aspek penilaian ini mempunyai skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, seperti pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Penilaian Aspek Ejaan

Skor	Indikator
5	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca sesuai atau tidak menyimpang dari EYD.
3-4	Penulisan huruf, kata banyak yang benar, tetapi dalam pemakaian tanda baca terdapat beberapa yang menyimpang dari EYD.
1-2	Penulisan huruf dan tanda baca banyak menyimpang dari EYD sehingga menimbulkan kesalahan bagi pembaca.

3) Mengolah Data

Data yang diperoleh berupa skor mentah dari tes kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik akan diolah menjadi skor jadi.

Langkah-langkah dalam mengolah data adalah sebagai berikut.

- a) Membuat tabulasi skor distribusi tunggal
- b) Membuat tabulasi untuk menghitung skor rata-rata (*mean*) dan simpangan baku
- c) Menghitung skor rata-rata (*mean*) dan simpangan baku

(1) Skor rata-rata (*mean*) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

Rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = jumlah skor kemampuan menulis siswa

N = jumlah siswa

(2) Simpangan Baku

Simpangan baku adalah ukuran penyebaran skor yang diperoleh para siswa yang didasarkan pada kuadrat penyimpangan tiap skor dari nilai rata-rata (Nurgiyantoro, 2001: 367).

Untuk mencari besar-kecilnya penyebaran skor para siswa digunakan

rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left[\frac{\sum X}{N} \right]^2}$$

Keterangan :

S = simpangan baku

$\sum X^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum X$ = jumlah skor

N = jumlah siswa

d) Mengkonversikan nilai

Penghitungan nilai dalam penelitian ini akan diubah ke dalam skala sepuluh. Pedoman konversi skala sepuluh dikaitkan dengan skor rata-rata dan simpangan baku sehingga diperoleh skor batas nilai .

Tabel 7
Pedoman Konversi Nilai Angka ke Skala Sepuluh

Skala Sigma	Skala Angka	Skala (1-10)
+2,25	$X + 2,25 S$	10
+1,75	$X + 1,75 S$	9
+1,25	$X + 1,25 S$	8
+0,75	$X + 0,75 S$	7
+0,25	$X + 0,25 S$	6
-0,25	$X - 0,25 S$	5
-0,75	$X - 0,75 S$	4
-1,25	$X - 1,25 S$	3
-1,75	$X - 1,75 S$	2
-2,25	$X - 2,25 S$	1

(Nurgiyantoro, 2001: 406)

Hasil penghitungan itu kemudian dikonversikan ke dalam patokan nilai skala sepuluh untuk menentukan tingkat kemampuan rata-rata siswa dalam menulis wacana narasi. Hal itu akan memberikan taksiran terhadap tingkat kemampuan siswa dalam menulis wacana narasi apakah dapat dikatakan baik, cukup, sedang, kurang, atau buruk.

Tabel 8
Penentuan Patokan dengan Penghitungan Skala Sepuluh

Interval % tingkat penguasaan	Nilai ubahan skala sepuluh	Keterangan
96%-100%	10	Sempurna
86%-95%	9	Baik sekali
76%-85%	8	Baik
66%-75%	7	Cukup
56%-65%	6	Sedang
46%-55%	5	Hampir sedang
36%-45%	4	Kurang
26%-35%	3	Kurang sekali
16%-25%	2	Buruk
0-15%	1	Buruk sekali

(Nurgiyantoro, 2001: 400)

e) Test-t

Proses menghitung perbedaan kemampuan menulis wacana narasi menggunakan test-t. Nilai t dapat membuat kita mengetahui signifikan atau tidaknya nilai kritis t dengan derajat kebebasan (DB). Nurgiyantoro (2001: 109) menuliskan nilai t dapat dicari dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = koefisien yang dicari

n_1 = jumlah subjek pertama

n_2 = jumlah subjek kedua

S^2 = taksiran varian

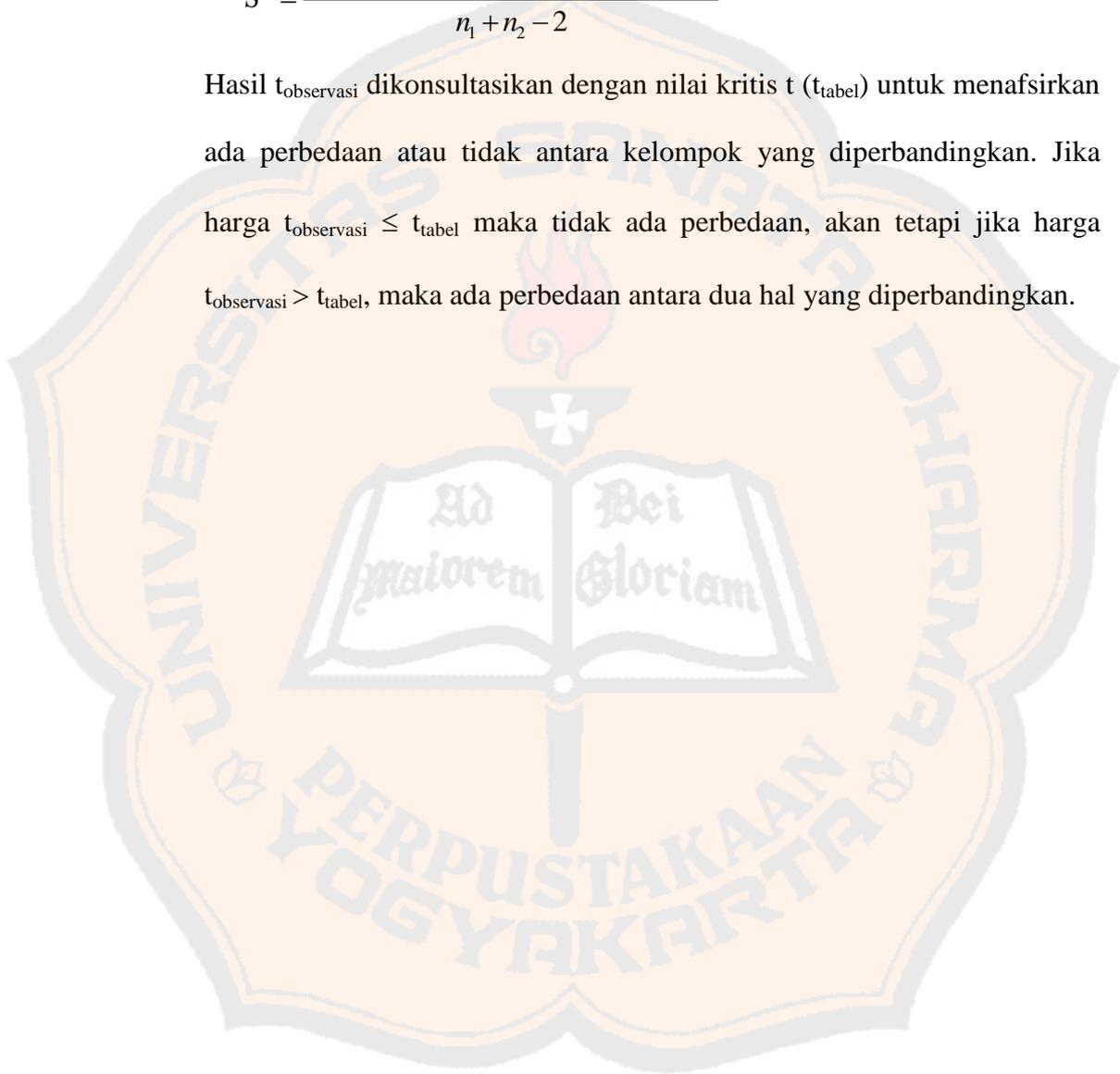
\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok 1

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok 2

Untuk mencari nilai t perlu diketahui taksiran variannya dengan menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\left[\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right] + \left[\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right]}{n_1 + n_2 - 2}$$

Hasil $t_{\text{observasi}}$ dikonsultasikan dengan nilai kritis t (t_{tabel}) untuk menafsirkan ada perbedaan atau tidak antara kelompok yang diperbandingkan. Jika harga $t_{\text{observasi}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka tidak ada perbedaan, akan tetapi jika harga $t_{\text{observasi}} > t_{\text{tabel}}$, maka ada perbedaan antara dua hal yang diperbandingkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil analisis serta pembahasan terhadap data hasil penelitian. Uraian tersebut meliputi deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa skor. Skor diperoleh dari tes menulis wacana narasi. Tes ini dikerjakan oleh siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2007/2008. Jumlah sampel dari kedua kelompok populasi sebanyak 30 orang. Setiap kelompok populasi diambil 15 orang sebagai sampel.

Tes menulis wacana narasi akan menghasilkan skor masing-masing kelompok. Skor tertinggi untuk kelompok siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik adalah 85 dan skor terendah 67. Sedangkan, skor tertinggi untuk kelompok siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik adalah 87 dan skor terendah 67.

Skor tes menulis wacana narasi ditabulasikan pada tabel jumlah skor dan jumlah skor kuadrat. Data skor pada tabel jumlah skor dan jumlah skor kuadrat digunakan untuk persiapan menghitung skor rata-rata dan simpangan baku.

4.2 Analisis Data

Pada analisis data akan diuraikan perhitungan kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu. Di samping itu, akan diuraikan perhitungan perbedaan kemampuan menulis wacana narasi antara kedua kelompok populasi. Berikut ini perhitungan kemampuan dan perbedaan kemampuan menulis wacana narasi.

4.2.1 Perhitungan Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu

Skor tes menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik ditabulasi pada tabel jumlah skor dan jumlah skor kuadrat. Tabel digunakan untuk persiapan perhitungan rata-rata (*mean*) dan simpangan baku.

Tabel 9
Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
Sebagai Persiapan Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku
Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik
Kelas XI

No.	Skor (X)	Frekuensi (f)	f (X)	f (X) ²
1.	85	2	170	14.450
2.	83	2	166	13.778
3.	82	1	82	6.724
4.	81	2	162	13.122
5.	79	2	158	12.482
6.	76	3	228	17.328
7.	74	1	74	5.476
8.	69	1	69	4.761
9.	67	1	67	4.489
Jumlah		N = 15	$\sum X = 1176$	$\sum X^2 = 92610$

X = skor siswa dalam menulis wacana narasi

f = frekuensi kemunculan skor

$f(X)$ = frekuensi kemunculan skor dikalikan skor siswa

$f(X)^2$ = frekuensi kemunculan skor dikalikan kuadrat skor

N = jumlah subjek

$\sum X$ = jumlah skor

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor

Perhitungan jumlah skor wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik pada tabel 9 diketahui $\sum X = 1176$ dan $N = 15$. Berdasarkan skor tersebut, kemudian dihitung nilai rata-rata (*mean*) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Perhitungan:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{1176}{15} \\ &= 78,4 \end{aligned}$$

Jadi, skor rata-rata kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah 78,4. Setelah itu, simpangan baku dicari untuk mengkonversikan nilai siswa ke dalam skala sepuluh. Perhitungan simpangan baku dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Perhitungan:

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{92610}{15} - \left(\frac{1176}{15}\right)^2} \\ &= \sqrt{6174 - 6146,56} \\ &= \sqrt{27,44} \\ &= 5,24 \end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala sepuluh adalah 5,24.

Tabel 10
Konversi Angka ke Skala Sepuluh
Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Sepuluh
+2,25	$78,4 + 2,25 (5,24) = 90,19$	10
+1,75	$78,4 + 1,75 (5,24) = 87,57$	9
+1,25	$78,4 + 1,25 (5,24) = 84,95$	8
+0,75	$78,4 + 0,75 (5,24) = 82,33$	7
+0,25	$78,4 + 0,25 (5,24) = 79,71$	6
-0,25	$78,4 - 0,25 (5,24) = 77,09$	5
-0,25	$78,4 - 0,75 (5,24) = 74,47$	4
-1,25	$78,4 - 1,25 (5,24) = 71,85$	3
-1,75	$78,4 - 1,75 (5,24) = 69,23$	2
-2,25	$78,4 - 2,25 (5,24) = 66,61$	1

Hasil perhitungan tabel 10 ditransformasi ke dalam tabel kedudukan skor kemampuan menulis wacana narasi. Hasil transformasi untuk menentukan tingkat kemampuan siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dalam menulis wacana narasi apakah baik, cukup, sedang atau kurang. Berikut tabel kedudukan skor kemampuan menulis wacana narasi.

Tabel 11
Kedudukan Skor Kemampuan Menulis Wacana Narasi
Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI

Nomor	Rentang Skor	Nilai Angka	Keterangan
1.	90,19	10	Sempurna
2.	87,57-90,18	9	Baik Sekali
3.	84,95-87,56	8	Baik
4.	82,33-84,94	7	Cukup
5.	79,71-82,32	6	Sedang
6.	77,09-79,70	5	Hampir Sedang
7.	74,47-77,08	4	Kurang
8.	71,85-74,46	3	Kurang Sekali
9.	69,23-71,84	2	Buruk
10.	66,61-69,22	1	Buruk Sekali

Tabel 11 menunjukkan bahwa siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dikatakan memiliki kemampuan menulis wacana narasi dalam kategori *sempurna* jika memiliki skor 90,19, kategori *baik sekali* jika memiliki skor 87,57-90,18; kategori *baik* jika memiliki skor 84,95-87,56; kategori *cukup* jika memiliki skor 82,33-84,94; kategori *sedang* jika memiliki skor 79,71-82,32; kategori *hampir sedang* jika memiliki skor 77,09-79,70; kategori *kurang* jika memiliki skor 74,47-77,08; kategori *kurang sekali* jika memiliki skor 71,85-74,46. Siswa yang memiliki skor 69,23-71,84 termasuk dalam kategori *buruk* dan siswa yang memiliki skor 66,61-69,22 termasuk dalam kategori *buruk sekali*.

Skor rata-rata kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu sebesar 78,4. Berdasarkan tabel 11, skor tersebut berada pada rentang angka 77,09-79,70. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah *hampir sedang*.

4.2.2 Perhitungan Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu

Skor tes menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik ditabulasikan pada tabel jumlah skor dan jumlah skor kuadrat. Tabel digunakan untuk persiapan perhitungan rata-rata (*mean*) dan simpangan baku.

Tabel 12
 Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 sebagai Persiapan Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler
 Jurnalistik Kelas XI

No.	Skor (X)	frekuensi (f)	f(X)	f(X) ²
1.	87	1	87	7.569
2.	82	1	82	6.724
3.	81	2	162	13.122
4.	80	3	240	19.200
5.	78	1	78	6.084
6.	77	2	154	11.858
7.	76	1	76	5.776
8.	73	1	73	5.329
9.	71	1	71	5.041
10.	69	1	69	4.761
11.	67	1	67	4.489
Jumlah		N = 15	ΣX = 1159	ΣX ² = 89953

X = skor siswa dalam menulis wacana narasi

f = frekuensi kemunculan skor

f(X) = frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

f(X)² = frekuensi kemunculan skor dikalikan kuadrat skor

N = jumlah subjek

ΣX = jumlah skor

ΣX² = jumlah kuadrat skor

Perhitungan jumlah skor wacana narasi siswa bukan peserta ekstra-
 kurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu pada tabel 12 diketahui

ΣX = 1159 dan N = 15. Berdasarkan skor tersebut, dihitung nilai rata-rata (*mean*)

dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Perhitungan $\bar{X} = \frac{1159}{15}$:

$$= 77,27$$

Jadi, skor rata-rata kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2007/2008 adalah 77,27. Setelah itu, simpangan baku dicari untuk mengkonversikan nilai siswa ke dalam skala sepuluh. Perhitungan simpangan baku menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Perhitungan:

$$S = \sqrt{\frac{89953}{15} - \left(\frac{1159}{15}\right)^2}$$

$$= \sqrt{5996,87 - 5970,65}$$

$$= \sqrt{26,22}$$

$$= 5,12$$

Jadi, simpangan baku untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala sepuluh adalah 5,12.

Tabel 13
Konversi Angka ke Skala Sepuluh
Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Sepuluh
+2,25	$77,27 + 2,25 (5,12) = 88,79$	10
+1,75	$77,27 + 1,75 (5,12) = 86,23$	9
+1,25	$77,27 + 1,25 (5,12) = 83,67$	8
+0,75	$77,27 + 0,75 (5,12) = 81,11$	7
+0,25	$77,27 + 0,25 (5,12) = 78,55$	6
-0,25	$77,27 - 0,25 (5,12) = 75,99$	5
-0,75	$77,27 - 0,75 (5,12) = 73,43$	4
-1,25	$77,27 - 1,25 (5,12) = 70,87$	3
-1,75	$77,27 - 1,75 (5,12) = 68,31$	2
-2,25	$77,27 - 2,25 (5,12) = 65,75$	1

Hasil perhitungan tabel 13 ditransformasi ke dalam tabel kedudukan skor kemampuan menulis wacana narasi. Hasil transformasi untuk menentukan tingkat kemampuan siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dalam menulis wacana narasi apakah baik, cukup, sedang atau kurang. Berikut tabel kedudukan skor kemampuan menulis wacana narasi

Tabel 14
Kedudukan Skor Kemampuan Menulis Wacana Narasi
Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI

Nomor	Rentang Skor	Nilai Angka	Keterangan
1.	88,79	10	Sempurna
2.	86,23-88,78	9	Baik Sekali
3.	83,67-86,22	8	Baik
4.	81,11-83,66	7	Cukup
5.	78,55-81,10	6	Sedang
6.	75,99-78,54	5	Hampir Sedang
7.	73,43-75,98	4	Kurang
8.	70,87-73,42	3	Kurang Sekali
9.	68,31-70,86	2	Buruk
10.	65,75-68,30	1	Buruk Sekali

Tabel 14 menunjukkan bahwa siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik dikatakan memiliki kemampuan menulis wacana narasi dalam kategori *sempurna* jika memiliki skor 88,79; kategori *baik sekali* jika memiliki skor 86,23-88,78; kategori *baik* jika memiliki skor 83,67-86,22; kategori *cukup* jika memiliki skor 81,11-83,66; kategori *sedang* jika memiliki skor 78,55-81,10; kategori *hampir sedang* jika memiliki skor 75,99-78,54; kategori *kurang* jika memiliki skor 73,43.-75,98; kategori *kurang sekali* jika memiliki skor 70,87-73,42. Siswa yang memiliki skor 68,31-70,86 termasuk dalam kategori *buruk* dan siswa yang memiliki skor 65,75-68,30 termasuk dalam kategori *buruk sekali*.

Skor rata-rata kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah 77,27. Berdasarkan tabel 14, skor tersebut berada pada rentang angka 75,99-78,54. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah *hampir sedang*.

4.2.3 Perhitungan Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik dan bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2007/2008

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik digunakan rumus uji t, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Sebelum menghitung t, perlu diketahui terlebih dahulu taksiran variannya yang dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\left[\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right] + \left[\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right]}{n_1 + n_2 - 2}$$

Perhitungan:

$$S^2 = \frac{\left[92610 - \frac{(1176)^2}{15} \right] + \left[89953 - \frac{(1159)^2}{15} \right]}{15 + 15 - 2}$$

$$= \frac{(92610 - 92198,4) + (89953 - 89552,07)}{28}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{411,6 - 400,93}{28} \\
 &= \frac{812,53}{28} \\
 &= 29,02
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan taksiran varian dan skor rata-rata dimasukkan dalam rumus uji t.

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{78,4 - 77,27}{\sqrt{\frac{29,02}{15} + \frac{29,02}{15}}} \\
 &= \frac{1,13}{\sqrt{1,93 + 1,93}} \\
 &= \frac{1,13}{\sqrt{3,86}} \\
 &= \frac{1,13}{1,97} \\
 &= 0,574
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai $t_{\text{observasi}}$ perbedaan kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah 0,574.

4.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan pada bab II terdiri dari 3, yaitu:

- 1) tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu *baik*; 2) tingkat kemampuan

menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu *cukup*; dan 3) ada perbedaan signifikan kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu. Hipotesis tersebut akan diuji berdasarkan hasil analisis data.

Hipotesis diterima jika hasil analisis sama dengan atau lebih baik dari hipotesis, sedangkan jika hasil analisis data tidak sama dengan atau kurang baik dari hipotesis, hipotesis itu ditolak. Berikut ini pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis data.

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Hipotesis I : Tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah *baik*.

Nilai rata-rata kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah 78,4 dan simpangan bakunya 5,24. Skor tersebut kemudian dikonversi ke dalam skala sepuluh dan ditransformasikan ke dalam tabel kedudukan skor. Hasil konversi menunjukkan bahwa skor rata-rata tersebut berada pada rentang skor 77,09-79,70, yang berarti bahwa kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah *hampir sedang*. Hal itu menunjukkan bahwa hasil analisis data tidak sama atau kurang baik dari pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis I *ditolak*.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Hipotesis II : Tingkat kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah *cukup*.

Nilai rata-rata kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah 77,27 dan simpangan bakunya 5,12. Skor tersebut kemudian dikonversi ke dalam skala sepuluh dan ditransformasikan ke dalam tabel kedudukan skor. Hasil konversi menunjukkan bahwa skor rata-rata tersebut berada pada rentang skor 75,99-78,54, yang berarti kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah *hampir sedang*. Hal itu menunjukkan bahwa hasil analisis data tidak sama atau kurang baik dari pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis II *ditolak*.

4.3.3 Pengujian Hipotesis III

Hipotesis III : Ada perbedaan signifikan kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu.

Pengujian hipotesis III dilakukan dengan menggunakan rumus uji t dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (DB) 28. Harga t_{tabel} dengan DB 28 dan taraf signifikan 5% sebesar 2,048. Untuk mengetahui harga $t_{observasi}$ yang di-peroleh dari perhitungan berarti atau tidak, maka harga $t_{observasi}$ dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} . Jika harga $t_{observasi} > t_{tabel}$, maka ada perbedaan yang disignifikan dan hipotesis diterima. Sedangkan jika harga $t_{observasi} \leq t_{tabel}$, maka tidak ada perbedaan yang signifikan dan hipotesis ditolak.

Analisis data menunjukkan harga $t_{\text{observasi}}$ sebesar 0,574. Sedangkan, tabel nilai-nilai kritis t dengan taraf signifikan 5% dan DB 28 menunjukkan harga t_{tabel} sebesar 2,048. Dengan demikian, $t_{\text{observasi}} < t_{\text{tabel}}$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, sehingga hipotesis III *ditolak*.

4.4 Pembahasan

Hasil analisis terhadap penelitian perbedaan kemampuan menulis wacana narasi antara siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008 memberikan jawaban atas rumusan masalah pada bab I. Berdasarkan hasil analisis data, kita dapat melihat kemampuan kedua kelompok tersebut dalam menulis wacana narasi, serta perbedaan kemampuan menulis wacana narasi antara kedua kelompok siswa tersebut.

4.4.1 Hasil Analisis Wacana Narasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu

Hasil konversi pada tabel 10 dan 11, skor wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik berada pada rentang angka 77,09-79,70. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa termasuk dalam kategori *hampir sedang*.

Berdasarkan hasil analisis itu, hipotesis I ditolak karena hasil penelitian menunjukkan kategori yang tidak sama atau berada dibawah hipotesis. Padahal, siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik sebenarnya telah dibimbing dan difasilitasi oleh guru, tenaga kependidikan atau konselor untuk mengembangkan minat dan kemampuan mereka dalam menulis. Menurut informasi informal dari guru pembimbing ekstrakurikuler jurnalistik, para peserta ekstrakurikuler jurnalistik diberi latihan untuk meliput suatu peristiwa yang selanjutnya disajikan dalam bentuk berita. Selain itu, siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik sebagian besar melanjutkan ke program IPA sehingga *input* mereka baik.

Dalam hal ini, peneliti memaparkan kemungkinan adanya faktor yang menyebabkan hasil tersebut. Pertama, tulisan yang sering dibuat oleh para peserta ekstrakurikuler jurnalistik adalah berita. Berita mempunyai rumus 5W+1H dan disajikan secara lugas, karena penyajian berita dibatasi oleh tempat. Sehingga, wacana narasi yang mereka tulis kurang menyajikan isi secara luas dan bahasa yang digunakan banyak yang tidak baku.

Kedua, teori menulis yang diperoleh para peserta ekstrakurikuler jurnalistik belum optimal. Menurut informasi informal dari guru pembimbing ekstrakurikuler jurnalistik, selama ini kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik didominasi oleh kegiatan perencanaan dan peliputan untuk penerbitan majalah sekolah pada akhir semester. Sehingga, kesempatan siswa untuk belajar teori keterampilan menulis belum optimal.

Dalam tulisan siswa masih ditemukan beberapa kesalahan. Kesalahan dapat ditemukan meliputi berbagai aspek yaitu isi, organisasi isi, tata bahasa, pilihan kata, maupun ejaan.

Deskripsi kelima kriteria penilaian wacana narasi (isi, organisasi isi, tata bahasa, pilihan kata, dan ejaan) secara umum masih terdapat beberapa kelemahan. Dari segi isi, narasi yang ditulis siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik isinya dapat dipahami oleh peneliti serta unsur-unsur narasi terpenuhi. Namun, masih terdapat kelemahan yaitu siswa dalam mendeskripsikan unsur latar waktu maupun latar tempat tidak disebutkan secara jelas.

Organisasi isi wacana sudah cukup baik, bagian-bagian wacana (awal, tengah, dan akhir) sudah disajikan secara lengkap. Selain itu, siswa dalam merangkai peristiwa dan tindakan dengan kalimat dan paragraf yang kohesif sehingga alurnya jelas. Kelemahan yang ditemukan peneliti, yaitu pada bagian penutup terkadang kurang memberikan penekanan kembali terhadap keseluruhan cerita.

Dari segi tata bahasa, kalimat sebagian besar sudah mempunyai unsur subjek dan predikat. Tetapi, struktur kalimat kadang kurang tepat dan kalimatnya terlalu panjang sehingga kurang efektif.

Dari segi pilihan kata, peneliti masih menemukan kata-kata yang kurang memenuhi unsur ketepatan, ekonomis, dan lazim untuk digunakan dalam bahasa tulis. Kata-kata yang digunakan terpengaruh oleh bahasa dalam komunikasi lisan dan bahasa daerah.

Ejaan yang digunakan para siswa belum sepenuhnya tepat. Kelemahan yang banyak ditemukan peneliti adalah penggunaan huruf kapital pada awal kalimat, penggunaan tanda baca, dan penulisan awalan dan kata depan.

4.4.2 Hasil Analisis Wacana Narasi Siswa bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu

Hasil konversi data pada tabel 13 dan 14, skor wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik berada pada rentang angka 75,99-78,54. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa termasuk dalam kategori *hampir sedang*.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis II ternyata dilolak karena hasil penelitian menunjukkan kategori yang tidak sama atau kurang baik dari hipotesis. Padahal, dalam panduan penyusunan KTSP dinyatakan bahwa standar kompetensi menulis kelas X berupa mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). Materi tersebut mengindikasikan bahwa siswa kelas XI telah memperoleh pengajaran tentang narasi. Di samping itu, siswa sejak berada di sekolah dasar telah belajar tentang berbagai jenis tulisan (narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi) sehingga mereka di kelas XI SMA telah mengetahui tulisan narasi.

Dalam penelitian ini dipaparkan kemungkinan faktor yang menyebabkan hasil tersebut. Pertama, menurut informasi informal dari guru bahasa Indonesia, saat kelas X, siswa mendapatkan materi menulis narasi. Hasil yang ditekankan pada pembelajaran saat itu adalah narasi yang sederhana dalam bentuk paragraf, sehingga bentuk pengembangan menjadi wacana yang panjang belum

terlalu ditekankan. Hal itu mengakibatkan siswa kurang memperhatikan proses pengembangan isi narasi secara luas.

Kedua, teori tentang narasi masih terbatas. Buku-buku yang membahas secara khusus tentang narasi selama ini belum lengkap. Isi buku paket pun hanya memberikan teori tentang pengertian dan jenis-jenis narasi. Sehingga, materi terbatas pada pengertian narasi dan macam-macam narasi. Sedangkan, kaidah-kaidah tentang proses pengungkapan isi, tata bahasa, pilihan kata, dan ejaan dipelajari pada pokok bahasan lainnya.

Deskripsi setiap kriteria penilaian (isi, organisasi isi, tata bahasa, pilihan kata, dan ejaan) masih terdapat beberapa kelemahan. Dari segi isi, setiap kejadian dalam wacana narasi yang ditulis siswa sudah cukup jelas. Kelemahan yang ditemukan yaitu deskripsi unsur-unsur narasi belum tuntas. Latar waktu dan tempat terkadang tidak disebutkan secara jelas.

Hubungan antarkalimat maupun antarparagraf cukup kohesif, selain itu bagian-bagian wacana (awal, tengah, dan akhir) sudah lengkap. Tetapi, siswa kadang tidak menggunakan kata penghubung untuk merangkai setiap peristiwa. Selain itu, pada bagian penutup terkadang kurang memberi penekanan terhadap keseluruhan isi.

Dari segi tata bahasa, peneliti menemukan kalimat yang digunakan oleh para siswa sebagian unsur-unsurnya sudah lengkap. Tetapi, kalimat yang digunakan terkadang strukturnya kurang tepat dan terlalu panjang.

Dalam pemilihan kata, siswa kurang masih memperhatikan unsur ketepatan, ekonomis, dan lazim untuk digunakan. Siswa kadang tidak mem-

perhatikan penggunaan kata penghubung penanda urutan yang tepat dalam narasi. Mereka sering menggunakan kata penghubung *dan* sebagai penanda hubungan temporal. Selain itu, siswa kadang menggunakan kata penghubung secara berlebihan.

Ejaan yang digunakan para siswa belum sepenuhnya tepat. Kesalahan yang banyak ditemukan berupa penulisan tanda baca, penggunaan huruf kapital, serta penulisan awalan dan kata depan.

4.4.3 Hasil Perhitungan Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Narasi Antara Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik dan bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu

Hasil pengujian hipotesis III menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu. Tabel nilai-nilai kritis t dengan taraf signifikan 5% dan DB 28 menunjukkan harga t_{tabel} 2,048, sedangkan hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{\text{observasi}}$ 0,574. Hal itu menunjukkan bahwa $t_{\text{observasi}} < t_{\text{tabel}}$, sehingga hipotesis III ditolak.

Secara statistik, tidak adanya perbedaan itu disebabkan skor rata-rata antara kedua kelompok tidak mempunyai selisih yang besar dan keduanya termasuk dalam kategori *hampir sedang*. Selain itu, secara deskriptif kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik selama ini diisi dengan pemberian materi tentang majalah sekolah. Dorongan serta bimbingan tentang keterampilan menulis belum optimal.

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian ini. Di samping itu, peneliti memberikan implikasi dan saran terhadap hasil penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2007/2008 *hampir sedang*. Berdasarkan hasil perhitungan, skor rata-rata siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik 78,4 dan simpangan baku 5,24. Setelah dikonversi ke dalam skala sepuluh, skor tersebut berada pada rentang skor 77,09-79,70 dengan nilai 5.
2. Kemampuan menulis wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2007/2008 *hampir sedang*. Berdasarkan hasil perhitungan, skor rata-rata siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik 77,27 dan simpangan baku 5,12. Setelah dikonversi ke dalam skala sepuluh, skor tersebut berada pada rentang skor 75,99-78,98 dengan nilai 5.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis wacana narasi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik dan kemampuan menulis

wacana narasi siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2007/2008. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai $t_{\text{observasi}}$ 0,574; sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan DB 28 adalah 2,048. Dengan demikian, nilai $t_{\text{observasi}}$ lebih kecil dari t_{tabel} , sehingga tidak ada perbedaan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, implikasi penelitian ini berupa:

- 1) Kemampuan siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik maupun siswa bukan peserta ekstrakurikuler jurnalistik dalam menulis wacana narasi dapat ditingkatkan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menambah materi dan latihan menulis narasi. Materi yang diberikan kepada siswa pun tidak hanya sebatas pengertian dan jenis-jenis narasi, tetapi lebih ditekankan pada proses menulis narasi.
- 2) Siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik selain diberi tugas meliput suatu peristiwa juga perlu diberi materi keterampilan menulis, agar siswa mempunyai bekal saat meliput dan siswa dapat menceritakan peristiwa secara runtut.
- 3) Siswa dalam menggunakan tata bahasa, pilihan kata, serta ejaan perlu diperhatikan. Siswa selalu diingatkan untuk menulis dengan memperhatikan tata bahasa, pilihan kata, dan ejaan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis, peneliti memberikan beberapa saran. Saran tersebut ditujukan bagi sekolah, guru Bahasa Indonesia maupun guru pembimbing ekstrakurikuler jurnalistik, serta peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1) Sekolah

Sekolah perlu mempersiapkan kurikulum untuk ekstrakurikuler jurnalistik yang lebih menekankan peningkatan kemampuan menulis karya-karya jurnalistik terutama yang terkait dengan bentuk narasi. Kurikulum tersebut juga didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.

Selain itu, sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis narasi. Sarana dan prasarana itu dapat berupa buku-buku yang menunjang, serta ruang kreativitas siswa untuk menulis.

2) Guru

a. Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia

Guru bahasa Indonesia hendaknya lebih banyak memberikan latihan menulis, khususnya menulis narasi. Latihan itu dapat berupa tugas pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh para siswa dengan memperhatikan ketepatan dalam penggunaan bahasa terutama diksi dan ejaan. Hal itu akan membuat siswa memahami penggunaan diksi dan ejaan secara tepat.

Selain itu, guru bahasa Indonesia hendaknya mencari referensi tentang proses menulis narasi sebanyak mungkin. Berbagai referensi tersebut perlu disampaikan kepada para siswa agar para siswa dapat menulis narasi dengan isi serta organisasi isi yang lebih runtut.

b. Guru Pembimbing Ekstrakurikuler jurnalistik

Guru pembimbing ekstrakurikuler jurnalistik hendaknya memberikan materi dan latihan secara berimbang. Teori dapat diberikan ketika siswa akan melakukan latihan menulis dan peliputan.

3) Peneliti Lain

Peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis hendaknya menjangkau beberapa jenis wacana lainnya dan dikaitkan dengan prestasi siswa. Di samping itu, perlu dilakukan penelitian secara lebih teliti tentang penggunaan tata bahasa, pilihan kata, serta ejaan dalam tulisan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

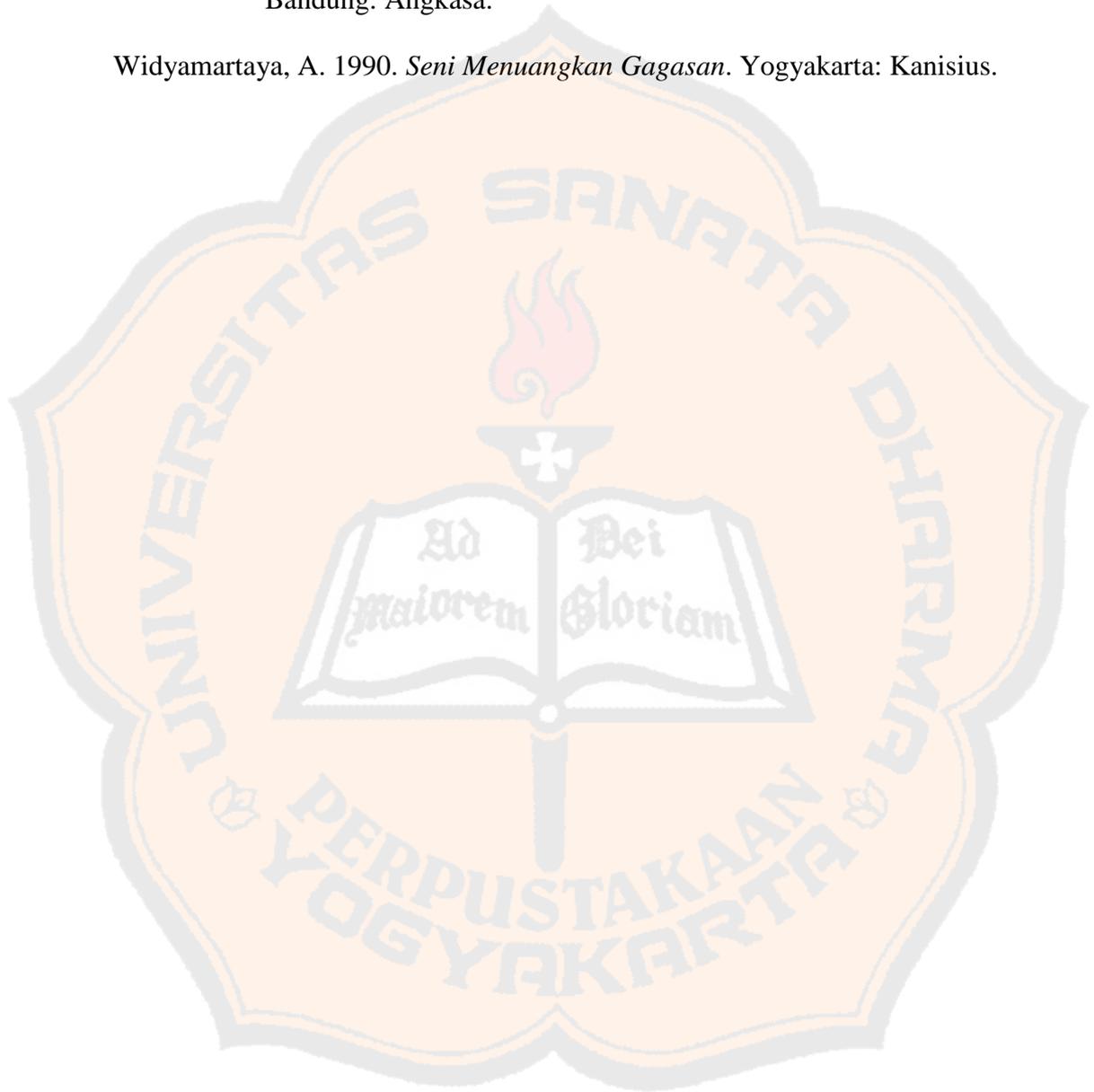
- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Akhadiyah, Subarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- _____. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Artha, Arwan Tuti. 2002. *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*. Yogyakarta: AK Group.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Enre, Faschrudin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Latunussa, Izaak. 1988. *Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.

- Linawati, Lucia Ika. 2001. *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Bahasa Pertama Siswa Kelas IV,V,dan VI antara Siswa yang Bahasa Pertama Bahasa Jawa dan Siswa yang Bahasa Pertama Bahasa Indonesia di SD Kanisius Demangan Baru Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID USD.
- Moeliono, Anton M (ed). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Mendiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pasaribu, Rondang. 1995. *Bagaimana Mengelola Penerbitan Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pranowo. 2006. “Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dalam KTSP Bahasa Indonesia”. Proposal Seminar. Yogyakarta: PBSID, USD.
- Purwani, Maria. 2004. *Kemampuan Menulis Narasi Siswa SD Kelas VI (Studi Kasus pada Tiga SD Pelaksana KBK di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2003/2004)*.Skripsi. Yogyakarta: PBSID USD.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Banyumadia Publishing.
- Soetopo, Hendyat dan Westy Soemanto. 1982. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sufyarma, M. 2003: *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supratiningrum, Yuni Dwi. 2005. *Kemampuan Membuat Paragraf Narasi Siswa Kelas IV dan V di SDN Tegalsari, Garung, Wonosobo Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID USD.
- Swan, Annette. 1992. *Pernikahan Kakakku dan Cerita-Cerita Lainnya*. Jakarta: Mitra Utama.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.

Tarigan, Djago. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.





LAMPIRAN

Daftar Sampel Siswa Peserta

Esktrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu

Tahun Ajaran 2007/2008

No.	Nama	Kelas
1.	Adriana Eufarasia.	XI IPS 2
2.	Agnes Aprilia Kristanti	XI IPS 1
3.	Agnes Mira Damayanti	XI IPA
4.	Anatasia Riantika	XI IPA
5.	Antonius Dimas Wisnugoho	XI IPA
6.	Christina Tri Jatuningsih	XI IPA
7.	Deni Candra Pamungkas	XI IPA
8.	Erika Br. Purba	XI IPA
9.	Marcelina Siwi Shanti Nugraheni	XI IPA
10.	Marcelino Angelo Reyaan	XI IPS 2
11.	Markus Hevi Trilaksono	XI IPA
12.	Maria Endang Haryani	XI IPA
13.	Lisa Budi Prilastuti	XI IPA
14.	Th. Galuh Kinanti Prihastiwi	XI IPS 1
15.	Yulius Sigit Dwi Wicaksana	XI IPA

Daftar Sampel Siswa bukan Peserta

Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu

Kelas XI Tahun Ajaran 2007/2008

No.	Nama	Kelas
1.	Ag. Ika Pramita A.	XI IPS 2
2.	Antonius Wisnu Yoga W.	XI IPA
3.	Aprilia Dian A.	XI IPS 2
4.	Aloysius Wahyu	XI IPS 1
5.	Bartholomea Teja R	XI IPS 2
6.	B. Fitri Kurniasari	XI IPS 1
7.	Edi Tri Sasangka	XI IPS 1
8.	Fabert Anggi	XI IPS 1
9.	Imaculata Ratna Adviani	XI IPA
10.	Lucia Nuri Natalia	XI IPA
11.	Matheus Catur S.	XI IPA
12.	Paulus Santosa	XI IPS 1
13.	Rina Puspitasari	XI IPS 2
14.	Th. Fitri Andayani	XI IPS 1
15.	Yustinus Kurniawan	XI IPS 2

Nama : Erika B. Purba
 Kelas : XI IPA
 No. absen : 13

74

32
 20
 18
 11
 4

 85

Kebiasaanku Sebelum Berangkat ke Sekolah

Saat ini, umur saya 15 tahun. Biasanya, seseorang yang berumur hampir 17 tahun seperti ini sudah beracala di Sekolah Menengah Atas. Begitu juga saya, saya adalah salah seorang pelajar SMA Pangudi Luhur Sedayu. Sekarang saya duduk di kelas XI IPA, kelas yang sangat saya dambakan, karena saya ingin sekali menjadi seorang dokter. Saya berasal dari Medan, Sumatera Utara. Tetapi, di Sedayu saya tinggal di Gugug, Argosari Sedayu, Bantul.

Setiap hari saya pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu. Untung saja sekolahku tidak begitu jauh dari rumah, sehingga setiap pagi aku tidak perlu naik bus untuk berangkat ke sekolah seperti pelajar yang lain. Banyak hal yang harus aku persiapkan sebelum menggendong tas ranselku tempat menyimpan buku-buku pelajaranku.

Pukul 05:00, jam berdentang sebanyak lima kali, itulah yang membangunkanku setiap pagi. Kubuka jendela kamar, masih... dinginnya pagi membuatku tidak berani untuk beranjak dari tempat tidur. Tapi, aku harus berangkat ke sekolah untuk menuntut ilmu, selimut yang menghangatkanku setiap malam kulipat dengan rapi dan letakkan di atas tempat tidur. Sambil duduk bersila letakkan janku di atas dahi, kemudian ke atas dada ke bahu kiri dan ke bahu kanan. Mataku terpejam untuk sesaat, beberapa detik kemudian kulangi mengangkat tangan dan letakkan lagi tanganku seperti tadi sambil kubuka mataku.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul 05:15, aku beranjak keluar rumah. Kuhisup segannya udara pagi. Kupakai sandalku dan berjalan keluar gerbang. Kulangkahkan tanganku sambil mulai berlari. Setelah berlari beberapa menit aku kembali ke rumah dan duduk di kursi yang terletak di teras. Sambil mengatur napas kulangi kummbuh-kummbuhan yang ada di sekitar rumahku untuk menyegarkan mata. Setelah aku merasa nyaman dan mencium sedikit bau yang menusuk hidung aku pun kembali ke dalam rumah.

Sekarang pukul 05:45, aku bergegas menuju ke kamar mandi. Kubucui pintu kamar mandi dan kusiram tubuhku dengan air. Kuambil sabun mandi dan kubersihkan badanku dengan sabun. Kusiram lagi tubuhku lalu kuambil menggunakan handuk. Aku pun keluar dari kamar mandi sambil memakai seragam sekolahku yang kubanggakan.

Di meja makan telah tersedia makanan. Kuambil sendok dan piring, kulatakkan nasi dan lauknya di atas piring. Kutuangkan air minum ke dalam gelas dan kuteguk. Aku pun makan dengan lahapnya. Kulihat jam ternyata sudah pukul 06:15, kupercaput makan dan kusuci piringku setelah selesai. Aku kembali ke kamar dan mengambil tas ranselku yang terletak di atas meja belajar. Kuperiksa kembali tasku sambil melihat jadwal yang tergeletak di atas meja. Setelah kupastikan jadwalku telah benar kulangkat tasku dan kuambil sepatuku yang terletak di atas lantai.

Sekarang pukul 06:30, kupakai kaos kaki dan memasukkan kakiku ke dalam sepatu kesayanganku (Tayu), sebelum berangkat (Aku) pamit terlebih dahulu. Setelah pamit, (ku) ambil tas ranselku yang berwarna pink yang setia membawa seluruh buku-buku pelajaranku. Dengan langkah yang mantap (ku) berangkatlah kakiku menuju luar gerbang.

Kulihat jam tanganku, ternyata sudah pukul 06:45. Aku sudah sampai di depan gerbang sekolah, kusapa Pak Yanto, salah seorang satpam yang sedang berdiri di halaman depan. Kuberikan senyumku sambil berjalan (ku) dalam kelas yang hening.

Kumamuk kelasku dan kuletakkan tasku di atas kursi. Sambil duduk (ku) tunggu teman-temanku yang belum datang. Untuk menghilangkan kebosananku (ku) pun pergi ke luar dan mengobrol dengan teman-temanku yang sudah datang.

Tet... tet... tet... (ku) belanda pelajaran akan dimulai telah berbunyi. Kami semua masuk ke kelas masing-masing. Beberapa menit kemudian (ku) guru telah datang dan pelajaran pun dimulai.

Banyak siswa berlarian ke luar kelas sambil membawa tas. Ternyata sudah pukul 13:30 (ku) pelajaran telah selesai. Ahupun pulang kerumah dengan rasa bangga atas ilmu yang kudapatkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Y. Sigit Dwi W

Kelas/No : XI IPA /

76

30
21
15
13
4
83

Pahit, Manisnya Kehidupan

Pada tanggal 28 Juli 1990 aku terlahir ke dunia ini dan mulai detik itulah aku memulai kehidupanku. Suara tangisan ku yang memekatkan telinga juga membuat ayah dan ibuku bahagia. Yulus Sigit Dwi Wicaksono, nama yang begitu bagus yang diberikan ayah untuk anak keduanya. Nama itu mengandung arti yang amat mulia. Ayah ibuku menginginkan aku untuk tumbuh menjadi anak yang baik dan bijak. Dan itulah sifat yang sudah melekat pada diriku sejak aku kecil. Di sebuah desa aku tinggal bersama ayah, ibu, kakak, kakak dan juga nenek. Di desa itu orang tuaku mendidik aku menjadi anak yang baik walaupun terkadang aku berbuat jahat dan jahit kepada teman-temanku.

Di desa ku aku menjadi anak rumah yang amat jarang keluar rumah. Ayah dan ibu sering melarangku untuk pergi bermain bersama teman-teman dan sekarang aku menjadi orang yang pendiam. Namun dibalik sifat pendiamku ini tersembunyi sesosok Sigit yang ramai dan suka uril.

Saat duduk di bangku SD aku pernah pindah sekolah karena di tempat tinggalku aku tidak memiliki banyak teman. Kelas 2 SD pun aku pindah ke Lumajang. Tetapi saat di Lumajang pun aku tidak banyak mendapat teman. Aku tinggal di Girama dan dari waktu ke waktu masalah datang baju, buku bahkan uangku hilang diambil teman-temanku. Aku mencoba untuk bertahan selama 1 tahun dan setelah itu aku memutuskan untuk pulang kembali ke Duren Sawit, tanah kelahiranku.

Aku menjalani hidupku dengan ringan walaupun masalah selalu ada. SD, SMP aku masih tinggal bersama orang tuaku. Berangkat sekolah selalu bergalon kaki namun itu tidak mengurangi niatku untuk bersekolah. Tiap hari aku harus jalan kaki kurang lebih 3 km untuk melanjutkan sekolahku di tingkat SMP. Hujan,

tepat matahari menjadi teman perjalananku. Saat SMP pun aku harus tetap sekolah. Pernah aku terjatuh hingga kedua tanganku retak. Namun itu tidak membuat diriku menjadi lemah, namun malah menjadi kuat karena lewat kecelakaan itu aku menjadi tahu bahwa dibalik suatu peristiwa terdapat pesan yang sangat penting.

Setelah aku lulus SMP aku memutuskan untuk masuk ke Seminari, sebuah sekolah calon-calon imam di Mertayudan Magelang. Awal masuk aku sangat merasa tidak nyaman karena peraturan yang begitu ketat. Namun dari sana pula aku mendapat banyak pelajaran yang sangat berharga dan dapat mengubah diriku dari semula pendiam menjadi anak yang agak ramai dan juga dapat tersenyum. Dari sana pula aku dapat tumbuh menjadi anak yang berkepribadian dewasa. Namun setelah satu tahun berada di Seminari aku merasa sangat tertekan dan seperti memanggul beban yang amat berat. Karena aku akan mengesewakan

banyak orang. Tetapi aku tetap putuskan untuk keluar dari seminari. Walaupun ^{aku},
aku harus menanggung malu karena akan banyak orang bertanya "kenapa kamu keluar?"
Ya, tu ^{aku} memang sudah menjadi resikan. Namun, kata-kata dari seorang suster
dapat menguatkan diriku. "Keluar bukan berarti gagal." Dan pada saat itu pula,
semangatku untuk ^{aku} bangkit lagi. Dan ^{aku}apun masuk ke SMA PL Sedayu ini.
Aku bertemu dengan teman-teman ku yang dulu menjadi adik kelasku saat
SMP. Aku senang karena teman-teman dapat menerima aku dengan senang hati.
Hingga sampai saat ini aku masih berada di SMA PL Sedayu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama: Th. Galuh Kiranti P.

Kls : XI IPS 1

78

No : 35

29

17

14

11

Bhs Ind

3

74

Semasa hidupku

Aku lahir di kota Yogyakarta di rumah sakit Sardjito tepatnya tanggal 11 Juni tahun 1991.

Nama kedua orang tuaku adalah Yacobus Prihyono dan Veronika Suwindarti, mereka memberi nama aku Galuh, aku dibaptis di gereja Santa Maria Gamping tepatnya Kal tanggal 16 November 1991, dan aku diberikan nama baptis Theresia. Seorang teman Ayahku menghadiahkan sebuah nama belakang kepadaku yaitu Kiranti Perihastwi yang artinya lahir dinanti dan dalam keprihatinan, sehingga nama lengkapku adalah

Theresia Galuh Kiranti Perihastwi. Aku hidup bersama satu orang kakakku yang umumnya 2 tahun lebih tua dariku, Ayah dan Ibuku seorang guru Ayahku menjadi guru agama di SMK Depok Sleman dan Ibuku menjadi guru BP di SMEA 3 Gowongan Yogyakarta.

Kami hidup berempat mendiami sebuah rumah kecil di Kalibayem Yogyakarta.

Rumah yang kami tinggali itu adalah rumah peninggalan Eyang putraku tinggal 1,5 tahun kemudian adikku lahir, kami berlima tinggal di sebelah rumahku yang rumahnya jauh lebih besar dari rumahku sebelumnya.

Sewaktu aku berusia 1,5 tahun aku sudah mempunyai adik jadi perhatian kedua orang tuaku jadi berkurang, sewaktu aku dan kedua saudaraku kecil, kami bertiga sering dititipkan ke rumah Eyang tiri ku karena kedua orang tuaku harus bekerja.

Sampai aku masuk TK kecil aku jarang bertemu orang tuaku. Saat masuk ke TK pertama kalinya, Ayah dan Ibuku tidak bisa mengantar seperti teman-temanku lainnya mereka diantar oleh kedua orang tua mereka. Sampai masuk SD aku sudah berani berangkat sekolah sendiri, perhatian kedua orang tuaku selalu lebih buat adikku yang masih kecil. Aku memang kurang pandai dalam pelajaran disekolah, kata orang tuaku aku nakal dan tidak pernah membantu mereka.

Sewaktu di SMP aku semakin tambah nakal, aku jarang sekali berada di rumah. Setiap pulang sekolah aku pasti bermain ke tempat teman-temanku, aku jarang sekali ke rumah, nilai-nilai ku di sekolah pun turun dan kata guruku aku hampir tidak naik kelas. Tetapi aku bersyukur kepada Tuhan karena aku dapat naik kelas setiap tahunnya dan dapat lulus dengan nilai yang lumayan.

Setiap hari aku tidak pernah berhenti dimarahin oleh Ibuku, pasti ada kesalahan yang aku buat tetapi jika aku merasa tidak bersalah aku selalu berani bicara dan Ibuku menganggap aku berani pada orang tuaku. Berbeda dengan kedua saudaraku mereka jarang dimarahin mereka selalu tunduk dengan Ibuku. Aku tidak tahu apa perbuatanku itu salah atau benar, aku hanya ingin menghormati kedua orang tuaku. Ibuku selalu menganggap kalau aku salah bergaul dengan teman-temanku. Kata Ibuku mereka hanya membuat aku tambah nakal, padahal aku hanya berteman biasa.

dengan mereka, hingga sekarang aku sudah SMA kelas 2, kedua orang tuaku melarang aku bermain seperti seawajarnya gadis seusiaku, kata Ayahku gadis seusiaku hanya boleh dirumah saja, jika gadis seusiaku keluar rumah katanya itu gadis rakal dan rusak. Tapi aku sudah dewasa aku bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar, aku yakin jika aku bermain dengan mereka aku tidak akan menjadi gadis seperti itu.

Dari kecil aku mempunyai bakat bermain piano, aku pernah sewaktu SMP kelas 2, aku disuruh mengiringi acara wisuda kelas 3 di SMA Ibuku, saat itu aku dibayar Rp250.000 sekali mengiringi, aku bangga sekali dengan bakatku itu.

tapi sekarang aku sudah tidak menyukai bermain piano, kata Ayahku aku pandai bermain piano dan saat besar nanti aku bisa hidup dari hasil bermain piano.

Tapi aku cepat bosan dan putus asa, bermain piano bagiku sulit dan hanya paksaan orang tuaku saja.

Sekarang aku sudah berusia 16th, aku kelas 2 SMA di jurusan IPS.

cita-citaku nanti aku ingin melanjutkan kuliah ke jurusan manajemen dan aku bisa bekerja di kantor, aku ingin menjadi orang sukses, aku ingin

menunjukkan pada orang tuaku jika aku besar nanti aku juga akan menjadi orang sukses. dari dulu kakaku lah yang selalu diharapkan menjadi orang sukses oleh kedua orang tuaku, karena kakaku pintar. sehingga aku juga ingin saat besar nanti aku bisa berhasil dan sukses.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Aprilia Dien A

No : 03 / XI IPS 2

80

Bhs. Indonesia

Kamis, 26 Juli 2007

Riwayat Hidupku

30
21
15
4
81

Diwaktu itu tepatnya tanggal 8 April 1991 pukul 04.15 aku lahir di dunia. Saat itu aku tidak merasakan bagaimana rasanya aku dilahirkan, karena betapa kecilnya aku dan tak berdaya diriku. Tapi setelah umurku bertambah, aku mulai mengetahui bahwa aku dilahirkan oleh ibuku dengan susah payah, boleh juga dibantu ibuku bertaruh nyawa untuk melahirkan aku. Aku juga mengetahui betapa nakalnya aku saat aku menangis dan betapa sulitnya ibuku menenangkanku.

Sewaktu usiaku 5 tahun, aku dimasukkan ke sekolah TK oleh ibuku. Di sekolah aku diajari berbagai macam pelajaran yang ada di TK itu. Aku mulai mengenal tulisan, mulai belajar membaca, berhitung, menggambar, serta mewarnai. Aku diajar oleh ibu-ibu guru yang baik hati, tapi selain itu ibuku juga selalu mengajarku, dia berusaha payah mengajarku untuk menulis dan membaca, hingga waktu aku tidak dapat belajar dengan serius dia selalu memarahiku. Tapi dia memarahiku bukan karena benci, tapi dia begitu sayang padaku. Ibuku selalu hadir dihidupku dalam suasana apapun. Dia ajarku semua yang terbaik buatku.

Setelah ^{pergi} di TK satu tahun, aku dimasukkan ke sekolah SD kelas 1. Aku berangkat sekolah diantar oleh bapak dan kalau pulang sekolah aku dijemput oleh ibuku. Tapi kadang ibuku yang antar jemput aku. Sampai kelas 3 SD aku masih diantar dan dijemput, tapi setelah kelas 4 SD aku mulai belajar untuk berangkat sendiri. Setiap pagi ibuku dengan setia menyiapkan sarapan pagi buatku. Dia selalu memberiku bekal untuk dibawa ke sekolah. Aku pergi ke sekolah naik sepeda. Jarak antara rumahku dan sekolah kurang lebih 7 km.

Di tahun 2003 aku lulus dari SD dan langsung ^{masuk} di SMP. Biaya di SMP sungguh terlalu berat buat keluargaku. Sampai-sampai aku membantu ibuku berjualan bakmi untuk aku tuliskan di koperasi sekolah. Kalau penghasilan bapakku juga tidak begitu besar. Kalau Ibuku selalu berusaha untuk membantu bapakku mencukupi ekonomi keluarga. Ibuku selalu berusaha membahagiakan anak-anaknya walaupun dia harus bekerja keras. Aku salut dengan orang tua ku, mereka selalu berusaha supaya aku tetap sekolah.

Dan kini aku sudah lulus SMP dan masuk di SMA. Aku sudah kelas XI. Aku ingin membahagiakan ibuku. Karena dengan dorongannya aku dapat naik kelas dengan nilai yang baik. Dengan doa ibuku aku selalu dapat menjalani kehidupanku dengan apa adanya. Selain itu tidak hanya bar ibuku yang selalu membimbingku tapi juga bapakku. Dia bekerja untuk membiayai sekolah hingga aku dapat melanjutkan sekolah di SMA. Aku tidak ingin mengecewakan mereka, aku ingin membahagiakan mereka. Walaupun aku harus pergi ke sekolah naik sepeda se setiap hari, tapi aku tak pernah mengeluh, aku tak pernah pernah patah semangat. Walaupun juga ada temenku yang mengejek aku kalau naik sepeda, tapi aku tidak pernah marah dengan mereka karena karena aku menyadari seperti inilah aku, Tuhan telah menciptakan dan menghendaki hidup kehidupanku seperti ini.

Sekarang aku hanya ingin meruti masa depanku dan meningkatkan nilai belajarku. Aku ingin besuk dapat naik ke kelas XII dan dapat lulus dengan nilai yang baik. Aku ingin memenuhi harapan ibuku yaitu menjadi orang yang sukses. Ya Tuhan berikan kesempatan untuk membalas kasih bunda. Amin.

31
 20
 15
 10
 4
 80

Riwayat Hidupku

Pada tanggal 24 Agustus 1990 yang lalu aku dilahirkan di Kulon Progo oleh ibu yang bernama Agnes Lin Jawati. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Aku mempunyai seorang adik perempuan. Ketika aku berumur 4 tahun aku sudah masuk TK dan aku di TK pertama kalinya masuk di kelas TK kecil selama satu tahun, kemudian masuk TK besar selama satu tahun juga. Ketika itu aku sangat senang, karena aku punya banyak teman. Di TK aku juga sering berperan sebagai malaikat bersama dengan teman-temanku yang ketika itu sedang merayakan hari besar para umat katolik dan berbagai acara penting di TK. Di sana aku juga diajarkan menulis, menggambar, mewarnai dan bermain drama. Aku kira-kira sudah berumur enam tahun aku masuk SD. Dari kelas satu sampai dengan kelas empat SD aku bersekolah di SD Marsudirini Boro. Sedangkan aku dari kelas lima sampai kelas enam SD aku sekolah di SD N 2 Kalibawang. Dan pada tanggal 16 Juni 2003 aku lulus SD.

Pada saat liburan sekolah aku tidak libur karena aku harus mencari sekolah. Ketika itu aku mendaftarkan sekolah di SMP PL Boro dan di SMP N 1 Kalibawang. Di kedua SMP itu aku lolos semua. Tetapi aku harus memilih salah satu SMP dan akhirnya aku memilih masuk di SMP N 1 Kalibawang. Selama tiga tahun aku bersekolah di SMP N 1 Kalibawang aku banyak mendapatkan pengetahuan. Dan aku juga mendapat banyak teman-teman. Akhirnya pada tanggal 16 Juni 2006 aku lulus dari SMP itu. Lalu aku melanjutkan sekolah di SMA tepatnya di SMA PL Sedayu. Di SMA ini aku harus menyesuaikan diri lagi karena di sekolahku ini berbeda dengan sekolahku yang dulu. Di SMA ini aku di Ferina di kelas X-C. Aku merasa senang bisa bersekolah di SMA PL ini, karena di sini kita harus benar-benar mematuhi peraturan yang berlaku. Dan di sini banyak sekali kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran agama katolik, misalnya: retreat dan rekoleksi. Di bandingkan di sekolahku yang dulu jarang aku jumpai hal-hal seperti itu.

Pada tanggal 16 Juni 2007 lalu akhirnya aku naik kelas XI IPS 2. Dan dengan itu aku sekarang punya banyak teman lagi karena di kelas XI IPS 2 ini murid-muridnya gabungan dari dua kelas. Aku di kelas ini duduk bersama temanku bernama Rina dan mulai kelas XI ini aku harus lebih giat belajar lagi supaya nilaiku bagus. Dan di akhir tahun nanti aku dapat naik kelas XII dan bisa lulus dari SMA ini dengan nilai yang bagus.

Isrithadamea Rajai K

29
16
17
12
4
78

24. 83

Fabriz Anggi / XI IPS 1

Masa Orientasi Siswa yang Menyenangkan

Libur kerjakan kelas sudah tiba, sekolah-sekolah pun sudah mulai sibuk mengurus pendaftaran siswa baru. Di SMA Pangudi Luhur Sedayu pendaftaran dibuka sudah sebelum liburan kenalkan kelas. Hingga pada tanggal 16 Juli 2007 sudah masuk kira-kira 100 calon siswa baru. Kira-kira 1 minggu sebelum liburan dimulainya OSIS SMA Pangudi Luhur Sedayu membentuk 27 orang siswa yang dipilih dari tiap organisasi yaitu, 11 orang dari TONTI, 10 orang dari PMR, dan 5 orang dari Percinta Alam. Selama kurang lebih 2 minggu kami 27 orang terpilih mengadakan rapat untuk persiapan Masa Orientasi Siswa. Hingga tiba saatnya hari yang ditunggu-tunggu yaitu, Masa Orientasi Siswa.

Pada hari pertama calon siswa masuk di SMA Pangudi Luhur Sedayu, semua siswa dikumpulkan di dalam Aula. Kemudian, para Panitia MOS mengabsen calon siswa dan membentuk menjadi 4 kelompok. Setelah itu, calon siswa diberi pengarahan-pengarahan, misalnya; peraturan selama MOS, atribut yang harus dibawa selama MOS dan kesopanan terhadap Guru dan kakak kelas. Setelah diberi pengarahan, lalu para calon siswa dibubarkan dan pulang ke rumah masing-masing.

Pada hari yang kedua adalah hari dimana Masa Orientasi Dimulai. Setiap panitia wajib hadir di sekolah pukul 06.00, dan calon siswa 15 menit sebelum bel berbunyi. Waktu sudah menunjukkan pukul 07.00 dan bel sekolah pun berbunyi. Seluruh calon siswa dikumpulkan di dalam Aula sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan. Setelah semua calon siswa dan panitia berkumpul, kami berdoa bersama, setelah berdoa seperti biasanya yaitu absensi calon siswa. Acara pertama adalah perkenalan panitia, kemudian dilanjutkan dengan perkenalan dengan lingkungan sekolah oleh Bapak. Chandra. Perkenalan secara kira-kira sekitar 45 menit dan dilanjutkan dengan perkenalan langsung ke lapangan sesuai dengan daerah yang telah dijelaskan. Saat setelah perkenalan calon siswa perkenalan lingkungan sekolah, para panitia membongkar semua tas calon siswa dan menyita barang-barang yang tidak layak dibawa saat MOS.

Setelah kira-kira 30 menit perkenalan ruang kelas para calon siswa dikumpulkan lagi di dalam aula. Dan tiba-tiba panitia menyebar barang-barang hasil sitaan dari tas calon siswa. Panitia menyuruh calon siswa mengambil barang yang ada di depannya. Setelah barang-barang sitaan tersebut diambil oleh calon siswa, ternyata masih ada beberapa barang yang tidak diambil oleh pemiliknya. Panitia sudah berkali-kali menyuruh calon siswa untuk mengambil barangnya yang masih tergeletak di depan calon siswa, tapi tidak ada siswa yang mengaku. Hingga akhirnya meski beberapa panitia mulai memuncak. Sebenarnya dari Panitia ingin sekali menghukum semua calon siswa, tapi itu tidak diperbolehkan dan akhirnya para panitia menghukum dirinya sendiri dengan melakukan push up sampai ada yang mengambil barang tsb. Hingga akhirnya ada kira-kira 3 orang dari panitia yang pingan dan salah satunya sangat parah. Melihat para kakak panitia yang rela bertorban demi kesalahan calon siswa, calon siswa pun banyak yang menangis dan akhirnya sesak nafas. Tapi tetap saja tidak ada yang mengakui barang tersebut. Setelah itu, karena waktu sudah menunjukkan jam 13.30, akhirnya para calon siswa dipulangkan.

Hari kedua MOS semakin menyenangkan, tapi menyenangkan bagi calon siswa bukan untuk Panitia MOS. Acara untuk hari kedua adalah latihan PBB atau biasa disebut baris-berbaris. Sebelum melakukan latihan baris-berbaris para calon siswa melakukan pemanasan terlebih dahulu.

panitia sangat khawatir dengan fisik para calon siswa, karena baru saja memulai pemanasan sudah ada 7 orang yang pingsan. Panitia benar-benar sangat khawatir dan prihatin melihat fisik para calon siswa yang sangat lemah. Setelah 15 menit seram pemanasan, lalu dimulai latihan baris-berbaris yang kurang lebih selama 30 menit. Setelah acara latihan baris-berbaris telah selesai, para calon siswa dipulangkan.

Para panitia berkumpul di Aula untuk rapat membahas untuk hari ke-4 yaitu Lintas Alam. Melihat kondisi calon siswa yang tidak memungkinkan, para panitia berdiskusi keras untuk menanggulangi segala kejadian yang nantinya akan terjadi saat Lintas Alam. Rapat rapat tersebut akhirnya diambil keputusan bahwa Lintas Alam tetap diadakan dengan mengutamakan kondisi calon siswa, lalu setiap pos bayangan dihapuskan dan orang-orang yang sudah diturunkan di pos bayangan dipanggil untuk menemani perjalanan Calon siswa.

Banyak kakak-kakak kelas yang berkomentar bahwa Mos fahun 2007/2008 sangat menyenangkan, tapi menyenangkan untuk calon siswa, mengedikan untuk para panitia. Tapi panitia sangat senang juga sebenarnya dengan Mos fahun ini.

Tabel
 Nilai-nilai Kritis t

d.b	Taraf Signifikansi					
	20%	10%	5%	2%	1%	0,1%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,598
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,674
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,659
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,646
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
∞	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 107 /Pnl/Kajur/JPBS/VI/2007
 Lamp. :
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Sekolah
SMA Pangudi Luhur Sedayu

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Matheus Bambang Tri W.

No. Mhs. : 031224030

Program Studi : PBSID

Jurusan : PBS

Semester : VIII (delapan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA Pangudi Luhur Sedayu

Waktu : Juli - September

Topik / Judul : Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Narasi
antara Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik dan bukan
Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI

SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2007/2008

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Juni 2007



Dekan
 Pb. Ketua Jurusan PBS

Hardi Prasetyo, S.Pd, M.A.
 NIP./NPP:P..2064.....

- Tembusan Yth:
1.
 2. Dekan FKIP



YAYASAN PANGUDI LUHUR
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
 TERAKREDITASI A

Alamat: Jl. Wates km.12, Sedayu, Bantul, D.I. Yogyakarta 55752 Telp.(0274)7494179; Fax. (0274) 7482229

KETERANGAN PENELITIAN

No. 58. /B/C.05/.IX /...2007

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : Matheus Bambang Tri W.
 No. Mahasiswa : 031224030
 Instansi : SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
 Alamat mahasiswa : Daratan I, Rt/Pw. 04/02, Sendang Arum,
 Minggir, Sleman

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul dengan judul penelitian :

Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Narasi antara Siswa
 Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik dan bukan Peserta Ekstrakurikuler
 Jurnalistik Kelas XI SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU, Bantul,
 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008

Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 26 s.d. 28 Juli 2007

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekian dan terima kasih.

Dikeluarkan di : Bantul

Tanggal : 1 September 2007

Kepala Sekolah,



MARCOES PADMONEGORO

No. G. 11062

RIWAYAT HIDUP

Matheus Bambang Tri Wahono lahir di Sleman, 3 Desember 1984. Penulis menempuh TK di TK Kanisius Jetis Depok, Minggir, Sleman tahun 1990, kemudian pada tahun 1991-1997 melanjutkan Sekolah Dasar di SD Kanisius Jetis Depok, Minggir, Sleman. Pada tahun 2000, penulis lulus SMP Budi Mulia Minggir, Sleman, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri I Sedayu, Bantul hingga tahun 2003.

Setelah menyelesaikan SMA, penulis melanjutkan kuliah pada tahun 2003 di Universitas Sanata Dharma mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Penulis menyelesaikan studi dengan menyusun tugas akhir yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Narasi antara Siswa Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik dan bukan Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008*.